

**HADITS TENTANG PERPECAHAN UMAT
Dalam Sunan Abu Dawud No Indeks 4596**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Theology Islam (S.Th.I)**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2008 030 TH	No. REG : U-2008/TH/030 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

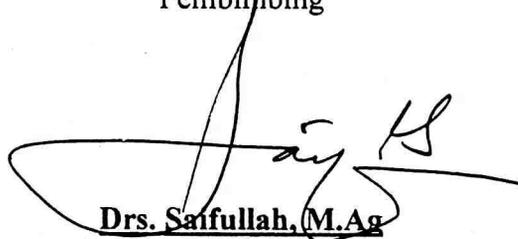
**HUSNI MUBAROK
NIM. EO 33 03 030**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
SURABAYA
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini oleh Husni Mubarak telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Agustus 2008
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Saifullah', written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Drs. Saifullah, M.Ag
NIP. 150 252 556

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Husni Mubarak ini
Telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 25 Agustus 2008

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Drs. H. Ma'sum Nuralim M.Ag

Nip. 150 240 835

Tim Penguji:

Ketua

Drs. Syaifullah M.Ag

Nip. 180 289 220

Penguji I

Drs. Muhid, M.Ag

NIP. 150 263 395

Penguji II

Drs. H. Abdullah Machrus

Nip. 150 102 247

ABSTRAKSI

Perbedaan penafsiran seharusnya bisa menjadikan rahmat bagi seluruh umat, seperti hadits Rasulullah SAW yang artinya “perbedaan pendapat dikalangan umatku akan menjadikan rahmat”. Tetapi dalam hadits Rasulullah SAW dalam sunan Abu Dawud ini menjelaskan bahwa terpecahnya umat ini akibat dari interpretasi yang berbeda, berangkat dari asumsi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti hadits tentang perpecahan umat ini, dengan meneliti permasalahan dari segi kualitas hadits tentang perpecahan umat dengan menfokuskan dalam kitab Sunan Abu Dawud, Serta bagaimana keujjahannya dan juga pemaknaan haditsnya?

Adapun untuk membahas permasalahan diatas, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaahan terhadap literatur serta bahan kepustakaan lainnya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadits tentang perpecahan umat yang difokuskan dalam Sunan Abu Dawud, dilihat dari segi sanad bernilai *shahih*, penilaian ini di dasarkan pada kualitas perawi yang kesemuanya *tsiqah* (adil dan dlabit), dan sanadnya bersambung dari mukharrij sampai Nabi Muhammad SAW serta terhindar dari *syudzudz* dan *illat*. Dilihat dari segi matan dengan memakai tolak ukur penelitian matan yang diajukan al-Adlabi, yaitu tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadits yang lebih kuat, dan tidak bertentangan dengan akal sehat, maka hadits ini telah memenuhi tolak ukur penelitian matan tersebut. Artinya, dari sudut matan, hadits yang diteliti ini berkualitas *shahih* karena baik sanad maupun matan hadits ini sama-sama bernilai *shahih* maka hadits tersebut berkualitas *shahih li dzatihi*.

Hadits tersebut dapat dijadikan hujjah karena hadits tentang perpecahan umat dalam Sunan Abu Dawud no indeks 4596 ini merupakan hadits yang *Maqbul Ma'mulun Bih*, dengan alasan hadits tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dan al-Hadits yang lebih kuat juga dengan akal sehat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Penegasan Judul	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan	10

BAB II : HADITS DAN KAIDAH KESHAHIHAN

A. Defenisi Hadits Dan Unsur Hadits	12
1. Defenisi Hadits.....	14
B. Klasifikasi Hadits	14
1. Klasifikasi Hadits di tinjau dari Segi banyaknya periwayatan.....	14
2. Klasifikasi Hadits Ditinjau Dari Segi Kualitasnya.....	17
3. Klasifikasi Hadits ditinjau dari segi bersambung dan tidaknya sanad	22
4. Klasifikasi Hadits ditinjau dari segi sifat sanad dan cara-cara menyampaikannya.	23
C. Kaidah Kritik Sanad Hadits.....	23
1. Sanad Bersambung.....	24
2. Periwiyat Bersifat Adil	25
3. Periwiyat Bersifat Dhabit	25
4. Terhindar dari Syudzudz	26
5. Sanad Hadits itu Terhindar dari Illat	26
D. Keshahihan Matan Hadits	27
E. Kehujjahan Hadits	28
F. Teori Pemaknaan Hadits	32

BAB III	: ABU DAWUD DAN HADIST TENTANG PERPECAHAN UMAT	
	A. Biografi Imam Abu Dawud	34
	B. Kitab Sunan Abu Dawud	36
	C. Pendapat Para Ulama Terhadap Abu Dawud dan Kitabnya	38
	D. Data Hadits Tentang Perpecahan Umat	39
	E. Skema Gabungan Dari Seluruh Periwat	67
BAB IV	: KUALITAS HADITS TENTANG PERPECAHAN UMAT DALAM SUNAN ABU DAWUD	
	A. Analisa Kualitas Hadits Dari Segi Sanad.....	69
	B. Analisa Kualitas Hadits Dari Segi Matan	73
	C. Analisa Keuhjahan Hadits	76
	D. Pemaknaan Hadits	77
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	79
	B. Saran-saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kepercayaan dan keyakinan. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.¹

Eksistensi dua sumber (utama) dalam ajaran islam, adalah al-Quran dan al-Hadis. Dari kedua sumber ajaran tersebut muncullah pemahaman yang berbeda dalam memahami teks al-Quran dan al-Hadis yang bersifat *dhanni* (prasangka). Selanjutnya dalam pemahaman tersebut memunculkan beberapa aliran, ironisnya aliran-aliran tersebut mengklaim bahwa alirannya tersebut benar, yang seharusnya perbedaan itu menjadikan rahmat justru sebaliknya menjadikan perpecahan umat.

Lahirnya aliran-aliran ini muncul setelah Nabi wafat, seperti: Mu'tazilah, Jabariyah, Murrji'ah, Najariyah, Syi'ah dan lain sebagainya. Bahkan munculnya berbagai aliran tersebut tidak berhenti pada masa nabi saja, akan tetapi *trend* munculnya golongan-golongan itu semakin marak pada saat ini.

Allah befirman: (Q,S 3:106):

¹ Tgk. F. Z. A. Syihab, *Akidah Ahlussunnah*, Crt. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 1

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ

Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu²

Ibnu Katsir mengomentari ayat tersebut diatas, bahwa (pada ahri itu ada wajah-wajah yang berseri dan ada pula yang hitam muram).yang dimaksud wajah berseri itu adalah wajah golongan ahlussunnah waljamaah. Sedangkan wajah yang hitam muram yaitu, wajah ahli bid'ah dan firqoh.³

Al-Qur'an,⁴ sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Muhammad untuk memperkuat atau menopang kenabian beliau karena pada masa kenabian dan kerasulan Muhammad banyak ahli sastra dan pujangga arab, sehingga Allah menurunkan al-Qur'an sebagai legitimasi kenabiannya dengan menggunakan format bahasa Arab.⁵ Serta dengan gaya bahasa sastra yang sangat tinggi sampai umat Muhammad tidak mampu menandingi gaya bahasa dari al-Qur'an.⁶

Kemudian hadits sebagai *tabyin* (penjelas) ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *mujmal* (ayat-ayat yang masih global dan membutuhkan penafsiran dan

² *Ibid* 3. 106

³ Mukhtasor Ibnu Katsir jilid 1 hal 305-307

⁴ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad dengan perantara malaikat jibril yang menggunakan bahasa arab sebagai argumentasi baginya dalam menyampaikan risalahnya juga sebagai pedoman hidup (Way of Life). Lihat. (Ushul Fiqh, Kaidah-Kaidah penetapan Hukum Islam, Miftahul Arifin, A. Faishal Haq), 81

⁵ Q. S. 26: 195

⁶ Tantangan al-Qur'an untuk membuat yang semisal dengan al-Qur'an seperti yang terdapat pada Surat al-Qhasash: 49-50, al-Isra': 88, Hud: 13, al-Baqarah: 23-24, dan al-Thur: 33-34

penakwilan) juga segala perkataan, prilaku, dan taqir Nabi,⁷ yang dijadikan sumber pengambilan hukum yang ke-2 dari al-Quran.

Pada masa sepeninggal Nabi Muhammad (sekitar abad II dan III H) sejarah Islam memperlihatkan perdebatan perang pemikiran⁸ yang berkenaan dengan prinsip-prinsip ajaran (*al-ushul*) yang menyangkut masalah akidah, seperti keyakinan yang berkaitan dengan tuhan, rasul, hari akhir, wahyu, dan semua hal yang berkaitan dengan akidah.⁹ Sehingga memunculkan golongan-golongan, aliran yang muncul diantaranya; *Mu'tazilah* yang menitik beratkan pada akal (*rasionalitas*), *Asy'ariyah* yang muncul sesudah lemahnya golongan *Mu'tazilah* dengan *term* (istilah) baru “kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah”.

Perbedaan yang muncul pada masa sahabat tidak berhenti sampai pada saat itu, pada saat ini justru semakin banyak aliran-aliran yang muncul dalam Islam, yang diakibatkan *interpretasi* (penafsiran) yang berbeda pula.

Rasulullah SAW tidak menghendaki perbedaan yang salah, yakni perbedaan dalam masalah fiqih tentang halal haram, sesungguhnya maksud dari perbedaan disini adalah perbedaan dalam masalah pokok-pokok tauhid (akidah) dan dalam masalah baik dan buruknya takdir, dalam syarat kenabian dan kerasulan dan juga dalam persambungan sahabat, dan hal-hal yang berkaitan

⁷ Miftahul Arifin, A. Faishal Haq, *Ushul Fiqh Kaidah-Kaidah Penetapan Hukum Islam*, (Surabaya: Citra Media, 1997), 96-104

⁸ Imam Baehaqi, *Kontroversi Aswaja*, (Jogjakarta: Lkis, 2000), 46

⁹ Imam Baehaqi, *Kontroversi Aswaja*,....84

dengan akidah, karena perpecahan dalam hal ini membuat mereka mengkafirkan satu sama lain, yang pada akhirnya menjadikan perpecahan umat.

Dalam hadits Nabi yang diriwayatkan Ibnu Abbas, Nabi memberikan jaminan kepada umatnya bahwa; “Barang siapa yang berpegang teguh kepadanya (al-Qur’an dan al-Sunnah)” maka tidak akan sesat selamanya.¹⁰

Memanggapi problematika munculnya aliran-aliran dalam islam, seperti yang dipreciksikan oleh Nabi dalam hadis yang terdapat pada sunan Abu Dawud no. indek 4596. yang menjelaskan bahwa golongan yahudi akan terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan umat nasrani akan trpecah menjadi 71 atau 72 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, yaitu:

سَدَنَّا وَهَبَ بْنَ بَقِيَّةٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ

النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

Dikabarkan pada kita Wahab bin Baqiyah dari Kholid dari Muhammad bin Umar dari Abu Salamah dari Abu Hurairah mengatakan: bahwa Rasulullah saw bersabda golongan Yahudi akan terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan Nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan terpecahlah umatku menjadi 73 golongan.¹¹

Da.am kajian ini akan meneliti hadits tersebut dari segi sanad, matan, muatan substansinya juga mengarah pada pemaknaan haditsnya untuk

¹⁰ Jalaluddin al-Suyuthy, *Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaji bi al-Sunnah*, Terj. Saifullah, Argumentasi al-Sunnah: *Kontra Atas Penyimpangan Sumber Hukum Orisinal*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 17

¹¹ M. Abdul Aziz al-Khaladi, *Sunan Abu Dawud Juz 3*, (Beirut: Libanon, tt), 203

mengatahui keshahihan dan kejujahan hadits tersebut berkenaan dengan tema *digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id*
“*Perpecahan Umat dalam sunan Abu Dawud No Indek 4596*”.

Dengan memilih fokus kajian Sunan Abu Dawud dalam skripsi ini dari kitab-kitab standard lainnya (kitab shahih), karena Imam Abu Dawud adalah seorang mujtahid sebagaimana dapat dilihat pada gaya susunan dan sistematika kitab sunan-nya. (yang memakai format kitab fiqih) juga salah satu kitab sunan yang menjadi pegangan para ulama untuk menetapkan suatu hukum atau hal lain yang berkaitan dengan ibadah atau mu'amalah. Oleh karena itu penulis mencoba mengangkat “*Perpecahan Umat No Indek 4596*” sebagai judul skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya bahwa penelitian skripsi ini ingin membahas “Hadits Tentang Perpecahan Umat Dalam Sunan Abu Dawud No Indek 4596”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Hadits tentang perpecahan umat ini tidak dijelaskan mengenai status kualitasnya dan seperti yang dijelaskan oleh ulama’ mengenai adanya hadits dhaif dalam sunan Abu Dawud, maka penulis berusaha untuk meneliti lebih lanjut mengenai kualitas hadits tersebut.

Kajian disini mengarah pada aspek kualitasnya yaitu kajian atau penelitian aspek sanad dan matanya secara metodologis dalam perspektif keilmuan hadits, sehingga diharapkan dapat diketahui kualitas hadits dan kejujajarannya dengan menelaah dan menganalisis seluruh aspek secara

proporsional, serta pemaknaan terhadap hadits diatas. adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengenai status rawinya
2. Status sanadnya
3. Status matanya, juga disertai ma'anil haditsnya agar apat diketahui makna atau defenisi tentang perpecahan umat secara jelas.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana kualitas hadits tentang perpecahan umat, dalam kitab Sunan Abu Dawud No. Indeks 4596 dari segi sanad dan matan?
2. Bagaimana kehujjahan hadits tersebut?
3. Bagaimanakah pemaknaan hadits tersebut?

D. Penegasan Judul

Agar penulisan skripsi terarah sesuai dengan sasaran yang diinginkan, kiranya penulis ingin menegaskan seputar hal-hal yang akan dibahas :

1. Nilai hadits: penilaian terhadap suatu hadits dengan pertimbangan dan ukuran serta kriteria tertentu terhadap sanad dan matan dengan menerapkan ilmu yang berkaitan didalam menentukan status sebuah hadits.
2. Umat: golongan yang menganut sebuah ajaran
3. Kitab Sunan Abu Dawud: salah satu kitab hadits yang termasuk dalam bagian *Kutub al-Sittah*.

Jadi judul skripsi yang penulis angkat mengenai perpecahan umat, penulis berusaha untuk meneliti lebih lanjut mengenai kualitas hadits tersebut baik dari segi sanad, matan, kehujjahannya dan pemaknaan hadits di dalamnya. Dengan menfokuskan pada kitab Sunan Abu Dawud No Indeks. 4596.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah yang nantinya harus dipertanggung jawabkan kebenarannya penulisan ini dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadits tentang perpecahan umat, dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 4596 dari segi kualitas sanad maupun matannya.
2. Untuk mengetahui keabsahan hadits tentang perpecahan umat dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 4596 sebagai hujjah.
3. Untuk mengetahui makna dan maksud yang terdapat pada hadits tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya terhadap pengetahuan kajian hadits tentang perpecahan umat dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 4596
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat pemahaman yang benar terhadap masyarakat mengenai golongan-golongan yang mengikuti jalan Rasulullah dan para Sahabatnya.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

G. Metode Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sumber Data

Penelitian yang digunakan adalah penelitian riset pustaka, untuk itu digunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data dalam pembuatan skripsi ini.

a. Sumber Data Primer, yaitu

- Sunan Abu Dawud, karya Imam Abu Dawud
- Aunul Ma'bud, syarah Abu Dawud karya Abi Tayyib Muhammad

b. Sumber Data Skunder yaitu

- Meliputi kitab- kitab syarah hadits terutama syarah Sunan Abu Dawud, juga kitab- kitab hadits lain, kitab Ulum Al- Hadits, dan kitab- kitab lain yang pembahasannya baik secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Langkah- Langkah Penelitian

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini digali dari sumbernya melalui riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu mempelajari dan menelaah secara mendalam Sehingga alat pengumpulan data yang digunakan berupa literatur keilmuan.

Penelitian ini menggunakan metode *takhrij* yaitu metode penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mutu dan sanad hadits yang bersangkutan¹², juga dengan metode uji sanad dan matan. Untuk memperoleh data yang diinginkan dengan memperbantu kitab-kitab *'Ulum Al-Hadis*. Kemudian data tersebut diolah melalui metode muaradhah yaitu dengan cara menghadapkan hadits obyek penelitian dalam Sunan Abu Dawud baik dari segi matan maupun sanadanya dengan :

- a. Kitab koleksi hadits lain
- b. Kitab-kitab atau buku-buku yang terkait dengan obyek penelitian

Upaya konfirmasi ini ditujukan untuk menjaga redaksi matan agar tetap saling berkaitan dan tidak bertolak belakang dengan dalil-dalil syar'i lainnya, serta mencermati susunan informasi materi (matan) yang dapat dipertanggungjawabkan keorisinilannya sebagai hadits yang benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW.¹³

3. Metode Analisa Data

Data-data yang telah didapatkan kemudian dilakukan pendekatan dengan menganalisa isi (content analysis), yaitu dengan membandingkan teori dan pendapat yang ada, guna mengetahui keorisinilan dan keabsahan redaksi matan,

¹² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi: Sebuah Tawaran Metodologis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 43

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi: Sebuah Tawaran Metodologis....*, 135

serta menyajikan kaidah yang diberikan *muhadditsin* berupa metode kritik sanad dan matan, yang merupakan penerapan pada obyek penelitian dengan cara melihat: (1) ketersambungan sanad, (2) kredibilitas perawi, (3) indikasi keberadaan unsur pertentangan substansi isi pada matan dengan dalil yang lain (tidak *syadz*), (4) tidak mengandung cacat-cacat lain (*illat*).¹⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan pembahasan skripsi ini, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematika pembahasannya ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pendahuluan merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan dan alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori. Bab ini berisi metode kesahihan hadist meliputi: pengertian dan klasifikasi hadis, keshahihan sanad maupun matan dan pembahasan tentang kehujjahan hadis, serta pemaknaan hadits. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

BAB III : Sajian Data. Bab ini mendeskripsikan tentang :

a. Biografi Sunan Abu Dawud

¹⁴ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 396

b. Nilai kitab Sunannya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Hadits tentang perpecahan umat serta hadits-hadits pendukung.

BAB IV : Analisa Data. Bab ini terdiri dari analisa terhadap kualitas periwayat dan persambungan sanad dalam kitab Sunan Abu Dawud dan analisa terhadap hadits pendukungnya, dengan menghadirkan pendapat para ulama' kritikus hadits tentang rawi yang berada dalam hadits tersebut, analisa kualitas matan beserta kehujjahan hadits dan pemaknaan hadits.

BAB V : Penutup. Bab ini merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HADITS DAN KAIDAH KESAHIHANNYA

A. Defenisi Hadits Dan Unsur Hadits

1. Defenisi Hadits

Menurut istilah Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik hal itu berupa berita, ucapan, tindakan, pembiaran (*taqrir*), kedaan, kebiasaan. Yakni:

كُلُّ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرَاتٍ أَوْ صِفَةٍ¹

Definisi diatas adalah yang diutarakan oleh ulama Hadits, berbeda dengan ulama fiqih yang berpusat pada kajian hukum, sehingga mereka memberikan pengertian Hadits sebagai informasi yang hanya berkaitan dengan hukum saja, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَقْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرُهُ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمٌ بِنَا.²

al-Hadits secara *universal*, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian Muhaddisin, tidak hanya mencakup sesuatu yang dimarfukan oleh Nabi Muhammad saja, tetapi juga disandarkan kepada sahabat dan tabi'in pun disebut al-Hadits. Dengan demikian al-Hadits menurut ta'rif ini, meliputi segala berita yang marfu', mauquf (disandarkan kepada sahabat) dan maqthu'

¹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), 2

² *Ibid.*, 3

(disandarkan kepada tabi'in). sebagaimana pendapat Muhammad Mahfudh al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Turmizi dalam kitab Manhaj Dzawi al-Nazhar yang dikutip oleh Drs. Utang Ranuwijaya, MA. sebagai berikut:

قِيلَ إِنَّ الْحَدِيثَ لَا يَحْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ جَاءَ بِالْمَوْقُوفِ
وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ وَالْمَقْطُوعِ وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِلتَّابِعِيِّ

Di katakan (dari ulama ahli Hadits), bahwa Hadits itu bukan hanya untuk sesuatu yang marfu' (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw). Melainkan juga bisa untuk sesuatu yang disandarkan kepada sahabat (baik berupa perkataan atau lainnya) dan yang maqthu', yaitu sesuatu yang disandarkan kepada tabi'in.³

Term al-Sunnah sering digunakan juga dalam penyebutan Hadits, akan tetapi ada yang hanya mangklasifikasikan bahwa sabda-sabda yang hanya datang dari Rasulullah saja yang disebut Hadits.

Secara kebahasaan al-Sunnah adalah jalan yang dilalui hal itu baik ataupun buruk, atau jalan yang ditempuh kemudian diikuti orang lain, ataupun cara, arah, mode, peraturan, dan gaya hidup, kebiasaan (*tradition*).

Dari uraian di atas maka secara global Hadits dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu Hadits marfu', mauquf, dan maqthu'. Dan dapat dita'rifkan bahwa Hadits marfu' yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan atau kesepakatan atau sifat. Hadits mauquf yaitu segala sesuatu yang disandarkan pada sahabat baik berupa perkataan, perbuatan atau taqdir. Sedangkan Hadits maqthu' yaitu segala sesuatu yang

³ *Ibid.*, 4

disandarkan kepada tabi'in atau yang lainnya baik berupa perkataan atau perbuatan.⁴

B. Klasifikasi Hadits

Hadits ditinjau dari segi kuantitasnya yaitu dari segi sedikit banyaknya rawi yang menjadi sumber berita, hadits itu terbagi kepada dua macam yaitu, hadits mutawatir dan hadits ahad.

1. Klasifikasi hadits ditinjau dari segi banyaknya periwayatan, antara

lain:

a. *Hadits Mutawattir*

Mutawatir menurut bahasa berarti *mutatabi'* yaitu yang datang berturut-turut, dengan tidak ada jaraknya. Sedangkan pengertian hadits mutawatir, secara terminologi terdapat beberapa definisi, yaitu:

مَا رَوَاهُ إِجْمَاعُ أَهْلِ الْعَادَةِ تَرَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكُتَابِ عَنِ مِثْلِهِمْ مِنْ أَوَّلِ السَّنَةِ

إِلَى مُنْتَهَاهُ

“Hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Jumlah banyak itu sejak awal sanad sampai akhirnya”

⁴Mahmud Thahhan, *Taisir Musthalah Hadits*, terj: Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1997), 139-142

Menurut definisi lain yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ عَنْ جَمْعٍ تُحِيلُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكُذِبِ

“Hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang dan diterima oleh orang banyak pula, yang menurut adat mustahil mereka berbohong”.⁵

Hadits mutawatir terbagi kepada dua bagian, yaitu *mutawatir lafdzi* dan *mutawattir ma'nawi*. Namun ada di antara para ulama yang membaginya kepada tiga bagian, yaitu *mutawatir laf'dhi*, *ma'nawi* dan *amali*.

Hadits *mutawatir lafdhi* ialah: hadits yang diriwayatkan oleh banyak rawi sejak awal sampai akhir sanadnya, dengan memakai lafadh yang sama (*laf'dun wahid*). Sedangkan hadits *mutawatir ma'nawi* ialah ;
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadits *mutawattir amali* ialah:

مَا عُلِمَ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ وَتَوَاتَرَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁵ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 123-125

⁶ *Ibid.*, 129-132.

وَسَلَّمَ فَعَلَهُ أَوْ أَمَرَ بِهِ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ، وَهُوَ الَّذِي يَنْطَبِقُ عَلَى تَعْرِيفِ الْأَجْمَاعِ

اِنْطِبَاقًا صَحِيحًا

Ialah sesuatu yang dapat diketahui dengan mudah bahwa hal itu adalah dari agama, dan telah muttawatir di antara umat Islam bahwa Nabi SAW mengerjakannya atau menyuruhnya atau selain dan hal itu dan ia yang dapat dikatakan hal-hal yang telah di ijma'i⁷

Adapun syarat-syarat suatu hadits dikatakan mutawatir yaitu:

- a. Diriwayatkan oleh banyak perawi

Dalam hal ini tidak ada kesepakatan di antara para ulama', ada yang mengatakan minimal 10 orang, ada yang berpendapat 12 orang, 20 orang hal itu didasarkan pada surat al-Anfal , tentang sugesti Allah kepada orang-orang mukmin yang hanya dengan 20 orang saja mampu mengalahkan orang kafir sejumlah 200 orang yaitu:

اِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ.⁸

“Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh”

Dan ada pula yang menyatakan minimal 40 orang, 70 orang atau bahkan 313 orang.

⁷ Moh.Anwar, *Ilmu Musthalah Hadits...*, 85

⁸ Al-Qur'an, 8: 65

- b. Adanya keyakinan, bahwa mereka tidak mungkin sepakat berdusta
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- c. Adanya kesamaan atau keseimbangan jumlah sanad pada tiap-tiap thabaqot
- d. Berdasarkan tanggapan panca indera.⁹

a. *Hadits Ahad*

Hadits Ahad yaitu suatu Hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat Hadits mutawattir ulama muhadditsin menta'rifkannya dengan

هُوَ مَا لَا يَنْتَهِي إِلَى التَّوَاتُرِ

“Hadits yang tidak mencapai derajat mutawattir”.

Para muhadditsin memberikan nama-nama tertentu bagi Hadits ahad mengingat banyak sedikitnya rawi-rawi yang berada pada tiap-tiap thabaqot digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan hadits masyhur, Hadits aziz, dan Hadits gharib, adapun pengertian ketiganya yaitu:

2. Klasifikasi Hadits Ditinjau Dari Segi Kualitasnya

Pembagian hadits ditinjau dari segi kualitasnya terbagi menjadi 2 bagian yaitu Hadits maqbul dan Hadits mardud.

⁹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits...*, 125-128

- a) Hadits maqbul adalah Hadits yang memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat.¹⁰
- b) Hadits yang mardud adalah Hadits yang tidak memenuhi semua atau sebagian syarat -syarat diterimanya riwayat.¹⁰

Para ulama Hadits membagi Hadits maqbul menjadi 2 bagian yaitu:

- a) Hadits Shahih

Shahih menurut bahasa berarti yang sehat yang selamat, yang benar, yang sah dan yang sempurna. Para ulama biasa menyebut kata shahih ini sebagai lawan kata dari saqim (sakit), maka kata Hadits shahih menurut bahasa berarti Hadits yang sah, Hadits yang sehat atau Hadits yang selamat.¹¹

Sedangkan menurut istilah ialah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَا تَصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ وَسَلِمَ مِنْ شُدُودِ وَعَلَةٍ

“Hadits yang bersambung-sambung sanadnya yang dipindahkan (diriwayatkan oleh orang yang adil dan kokoh ingatan dari yang

¹⁰ Ajjaj al-Khatib, *Ushul Al-Hadits Ulumuhu Wa Musthalakhuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989),

¹¹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits...*, 155

seumpamanya tidak terdapat padanya keganjilan dan cacat-cacat yang memburukkannya".¹²

Berdasarkan definisi hadits shahih, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama', diketahui adanya lima syarat yang harus dipenuhi, yaitu; 1) diriwayatkan oleh para perawi yang adil, 2) kedhobitan para perawinya harus sempurna, 3) antara satu sanad dengan sanad lainnya bersambung, 4) tidak mengandung cacat atau illat dan 5) matanya tidak janggal atau syadz.

Para ulama ahli hadits membagi hadits shahih kepada dua macam, yaitu:

1) Hadits Shahih li-Dzatih

Yaitu: Hadits yang memenuhi syarat-syarat atau sifat-sifat

Hadits maqbul secara sempurna, yaitu syarat-syarat yang lima sebagaimana tersebut di atas.

2) Hadits Shahih li-Ghairih

Yaitu: Hadits yang tidak memenuhi secara sempurna syarat-syarat tertinggi dan sebuah Hadits maqbul. Hadits ini menjadi shahih karena ada Hadits lain yang sama atau sepadan (redaksinya)

¹² Hasbi ash-Shiddiqy, *sejarah dan Pengantar Ilmu hadits...*, 188

diriwayatkan melalui jalur lain yang setingkat atau malah lebih
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 shahih.¹³

Para ulama' sependapat bahwa Hadits shahih dapat dijadikan
 hujjah untuk menetapkan syariat Islam.

b) Hadits Hasan

Menurut bahasa Hasan berarti sifat musyabbahah, dari “*at husn*”
 berarti “al-jamal” (bagus). Sedangkan menurut istilah ulama berbeda
 pendapat dalam mendefinisikan Hadits Hasan karena melihat bahwa ia
 merupakan pertengahan antara hadits shahih dan hadits dla'if. Dan juga
 karena sebagian ulama' mendefinisikan sebagai salah satu bagiannya.¹⁴

Jumhur muhadditsin mendefinisikan Hadits Hasan dengan:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِعَدَلٍ خَفٍ ضَبَطَهُ مِنْ غَيْرِ شُدُوزٍ وَلَا عِلَّةٍ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Hadits yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil
 yang lebih rendah kedlabitannya tanpa syadz dan tanpa ‘Illat.”¹⁵

Dengan mengambil definisi ini, maka tampaklah perbedaan yang
 tegas antara Hadits dla'if dengan hadits Hasan. Demikian juga segala

¹³ Munz:er Suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 134

¹⁴ Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadits...*, 54

¹⁵ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, terj: M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq,
 (Jakarta: Gaya Media Pratama), 299

macam Hadits ahad (Mashur, Aziz dan Ghorib) dapat bernilai Hasan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id asalkan sudah memenuhi syarat-syarat Hadits hasan.¹⁶

Hadits Hasan terbagi menjadi 2 macam:

1) Hadits Hasan li-dzatihi, yaitu:

مَا تَصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ عَدْلِ خَفِيفِ الضَّبْطِ، وَسَلِمَ مِنَ الشُّذُودِ

“Hadits yang bersambung-sambung sanadnya dengan orang yang adil yang kurang kuat hafalnya dan tidak terdapat pada syudzudz dan illat”

2) Hadits Hasan li-Gharihi yaitu

مَا فِي إِسْنَادِهِ مَسْتُورٌ لَمْ يَتَحَقَّقْ أَهْلِيَّتُهُ وَلَا عَدَمُ أَهْلِيَّتِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَيْسَ مُعَفَّلاً

كثيْرًا الْخَطَاءِ فِي مَا رَوَاهُ وَلَا مُتَّهَمًا بِالْكَذِبِ وَلَا بِسَبِّ آخَرٍ مُفْسِقٍ

عَلَى أَنْ يُعْضَدَ بِرَأْوٍ مُعْتَبَرٍ مِنْ شَاهِدٍ أَوْ مُتَابِعٍ

Hadits yang di dalam sanadnya ada orang yang tidak diketahui keadaannya yang tak dapat dipastikan keahliannya. Dalam pada ini bukan seorang yang sangat lalai, bukan orang yang banyak salah terhadap apa yang diriwayatkan dan tidak pula dia tertuduh dusta dalam periwayatan hadits dan tidak pula terdapat padanya suatu sebab yang menyebabkan di pandang fasikh dan di bantu oleh seorang perawai yang mu'tabar, baik merupakan mutabi' atau pun syahid.¹⁷

¹⁶ Fatchur Rahman, *Ilmu Musthalah* (Bandung: PT Alma'arif: 1974), 135

¹⁷ Hasbi ash-Shiddiqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang: 1987),

Hadits Hasan hukumnya sama dengan hadits shahih untuk dijadikan hujjah, sekalipun tidak sama kekuatannya, karena itulah maka semua ahli fiqih berhujjah dengannya dan mengamalkannya begitu pula mayoritas ulama' ahli hadits dan ushul.

Kemudian dalam kitab sunan al-Turmudzi kerap kali kita temukan penggabungan antara dua istilah yaitu Hasan Shahih ada juga yang menggunakan *term* Hasan Shahih dan Gharib, para ulama melihat hal ini adalah suatu yang janggal, maka dalam hal ini ulama memberikan pengertian yang beragam tentang hal itu, antara lain:

- a. Hasan Shahih: Hadits yang memiliki dua sanad dan salah satu dari sanadnya ada yang dinilai shahih dan yang lainnya hasan.
- b. Hasan Shahih Gharib: Gharib adalah hadits yang diriwayatkan secara sendirian, terkadang perawinya *tsiqah* sehingga riwayatnya menjadi shahih, kadang di bawah kualitas *tsiqah* sehingga riwayatnya hasan, sedang bila *dai'if* periwayatannya juga *dai'if*. Kemudian Shahih dan Hasan merupakan penilaian atas hadits atau sanad yang memenuhi kriteria sebagai hadits Shahih atau Hasan.¹⁸

3. Klasifikasi Hadits ditinjau dari segi bersambung dan tidaknya sanad

¹⁸ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits...*, 302

Hadits ditinjau dari segi bersambung tidaknya sanad terbagi kepada *muttashil* (*maushul*), *musnad* dan *marfu'*. Para ulama' hadits menyamakan antara *maushul* dan *muttashil* yaitu: Hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW. atau dari sahabat-sahabat secara mauquf, dengan sanad yang bersambung-sambung.

Sedangkan Hadits *musnad* ialah; Hadits yang disandarkan kepada Nabi SAW, saja, baik *muttashil* maupun *munqhati'*.¹⁹

4. Klasifikasi Hadits ditinjau dari segi sifat sanad dan cara-cara menyampaikannya.

a. Hadits Mu'an'an

Yaitu, Hadits yang diriwayatkan dengan memakai perkataan 'an' *fularin* dan *sifulan*, dengan tidak disebut perkataan Ia menceritakan atau mengabarkan atau dia mendengar.

b. Hadits Musalsal

Yaitu, Hadits yang berterus menerus perawi-perawinya sehingga sampai kepada Rasulullah SAW, ketika meriwayatkannya, berkeadaan serupa, atau bersifat serupa, atau memakai perkataan yang serupa.

C. Kaidah Kritik Sanad Hadits

¹⁹ Hasbi ash-Shiddiqy, *Pokok-pokok...*, 320

Kaidah kesahihan sanad ialah segala sesuatu yang harus dipenuhi baik dari segi syarat, kriteria, atau unsur-unsur suatu hadits yang berlawanan.²⁰ Adapun kriteria hadits shahih yang disepakati oleh mayoritas ulama' ialah:

1. Sanad Bersambung

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayatan dalam sanad Hadits menerima riwayat Hadits dari periwayatan terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadits itu. Jadi, seluruh rangkaian periwayatan dalam sanad, mulai dari periwayatan yang disandari oleh mukharrij (penghimpun riwayat Hadits dalam karya tulisannya). Sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima Hadits yang bersangkutan dari Nabi, bersambung dalam periwayatan.²¹

Adapun kriteria ketersambungan sanad yaitu pertama, periwayat yang terdapat dalam sanad Hadits yang diteliti semua berkualitas tsiqat (adil dan dhabit); kedua, masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama (al sama') yang menunjukkan adanya pertemuan di antara guru dan murid. Istilah atau kata yang dipakai untuk cara sama' beragam, diantaranya, Arab, ketiga adanya indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka, Ada 3 (tiga) indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka (1) terjadi proses bertemu antara guru dengan murid, yang dijelaskan oleh para penulis rijal al-

²⁰ M. Syahud Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 9

²¹ *Ibid*, 3

Hadits dalam kitabnya (2), tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan dan (3) mereka tinggal belajar atau mengabdikan (mengajar di tempat yang sama).²²

2. Periwiyat Bersifat Adil

Adapun kriteria periwiyat adil adalah:

- a. Beragama Islam, periwiyat Hadits, ketika mengajarkan Hadits harus telah beragama Islam, karena kedudukan periwiyat Hadits dalam Islam sangat mulia. Namun, menerima Hadits tidak disyaratkan beragama Islam.
- b. Bersifat mukallaf syarat ini didasarkan pada dalil naqli yang bersifat umum. Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW dijelaskan bahwa orang gila, orang lupa, dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab.
- c. Melaksanakan ketentuan agama, yakni teguh melaksanakan adab-adab syaria.
- d. Menjaga muru'ah. Muru'ah merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.

3. Periwiyat Bersifat Dhabit

Kriteria periwiyat dhabit yaitu:

- a. Kuat ingatan dan kuat pula hafalannya, tidak pelupa

²² Bustami dan M. Isa. H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 53

b. Memelihara hadits, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, ketika ia meriwayatkan hadits berdasarkan buku catatannya atau sama dengan catatan ulama yang lain (dhabit al-kutub).²³

4. Terhin̄ar dari Syudzudz

Menurut al-Syafi'iy, suatu hadits tidak dinyatakan sebagai mengandung syudzudz, bila hadits itu hanya diriwayatkan oleh seseorang periwayat yang tsiqah, sedang periwayat yang tsiqah lainnya tidak meriwayatkan hadits itu. Barulah suatu hadits dinyatakan mengandung syudzudz bila hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqah tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat tsiqah.

Menurut Imam al-Hakim al-Naisyaburi, Hadits syadz ialah Hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqah tidak ada periwayat tsiqah lainnya yang meriwayatkannya.²⁴

Menurut Abu Ya'la hadits *syadz* adalah hadits yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatannya bersifat tsiqah maupun tidak bersifat tsiqah.

5. Sanad Hadits itu Terhindar dari Illat



²³ *Ibid.*, 43

²⁴ M. Syhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits...*, 122-123

Menurut Ibn Shalah, *illat* (cacat) pada hadits adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusakkan kualitas hadits, keberadaan *illat* menyebabkan hadits yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih

Illat (cacat) merupakan suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihan suatu hadits, misalnya meriwayatkan hadits secara muttasil (bersambung) terhadap hadits mursal (yang gugur seorang sahabat yang meriwayatkannya atau terhadap hadits munqathi (yang gugur salah seorang perawi dan sebaliknya. Demikian juga, dapat dianggap suatu *illat* hadits, yaitu suatu sisipan yang terdapat pada matan hadits.²⁵

D. Keshahihan Matan Hadits

Metode kritik matan hadits adalah sebuah tolak ukur yang dapat digunakan untuk melakukan sebuah penelitian juga sebagai pijakan dalam menilai suatu matan hadits, hal ini untuk mengetahui matan hadits tersebut *dlaif* ataupun shahih. Karena status hadits shahih harus ditunjang dengan keberadaan matan dan sanadnya yang sahih juga.²⁶

Adapun tolak ukur penelitian matan yang telah dikemukakan oleh ulama tidaklah seragam, al-Khathib al-Baghdadi menjelaskan bahwa matan hadits yang maqbul (d terima sebagai hujjah) haruslah:

²⁵ Fatchur Rahman, *Ilmu Musthalah...*, 122-123

²⁶ M. S-hudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits...*, 124

1. tidak bertentangan dengan akal sehat
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam
3. Tidak bertentangan dengan hadits mutawattir
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.²⁷

Sedangkan Shalahuddin al-Adlabi mengemukakan bahwa pokok-pokok tolak ukur penelitian keshahihan matan ada empat macam yakni ;

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan Hadits yang kualitasnya lebih kuat
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah.
4. Susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda ke-Nabian.²⁸

E. Kehujjahan Hadits

Hadits ahad (Hadits yang tidak mencapai derajat mutawatir) apabila dipandang dari segi kualitas terbagi menjadi shahih, Hasan dan dala'if. Masing-

²⁷ M. Syuhud Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 126

²⁸ M. Suhuci Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 79

masing mempunyai tingkat kehujjahan, sedang apabila, dinilai dari segi jumlah (kualitas) terbagi menjadi Hadits masyhur, dan Hadits gharib, Jumhur ulama sepakat bahwa Hadits ahad yang tsiqah adalah hujjah dan wajib diamalkan²⁹

Jumhur ulama ahli ilmu dan fuqaha sepakat menggunakan hadits shahih dan hasan sebagai hujjah. Disamping itu, ulama yang mensyaratkan bahwa hadits hasan dapat digunakan hujjah, bila memenuhi syarat-syarat yang dapat diterima.

Sedangkan ada ulama yang membagi Hadits Maqbul menurut sifatnya, dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan atau tidak, ada 2 macam yaitu.³⁰

1) Hadits *Maqbul Ma'mulun Bih*

Yaitu hadits maqbul menurut sifatnya dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan. Hadits maqbul ini terdiri dari *hadits muhkam, hadits mukhtalif, hadits rajih, hadits nasikh*

2) Hadits *Maqbul ghairu ma'mulin bih*

Yaitu Hadits yang tidak dapat di jadikan sebagai hujjah, Hadits ini terdiri dari *Hadits Mu'asyabih, Hadits Muttawaqq fih, Hadits Marjuh, Hadits Mansukh, Hadits Maqbul* yang maknanya berlawanan dengan Al-Qur'an, Hadits Mutawatir, akal yang sehat dan ijma' ulama'

Pendapat terakhir ini memerlukan peninjauan sifat-sifat yang dapat diterima. Pendapat terakhir dan memerlukan peninjauan yang seksama. Seb...

²⁹ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits...*,160

³⁰ Fathu- Rahman, *Ilmu Musthalah...*,143

sifat-sifat dapat yang dapat diterima itu, ada yang tinggi, menengah dan rendah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadits yang mempunyai sifat dapat diterima yang tinggi dan menengah adalah hadits shahih, sedang hadits yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadits hasan.

Jadi pada prinsipnya kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat di terima (maqbul) walaupun perawi hadits hasan kurang hafalannya di banding dengan perawi hadits shahih, tetapi perawi hadits hasan masih terkenal sebagai orang jujur dan dari pada melakukan perbuatan dusta.

Sedangkan untuk hadits dala'if ada tiga pendapat, yang pertama hadits dala'if tersebut dapat diamalkan secara mutlak, yakni baik yang berkenaan dengan masalah halal haram, walaupun kewajiban dengan syari'at tidak ada hadits lain menerangkannya, pendapat lain disampaikan oleh beberapa Imam seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendapat ini tentunya berkenaan dengan hadits yang tidak terlalu dala'if, karena hadits yang sangat dala'if (Hadits yang lemah yang bertentangan dengan hadits yang lain) itu ditinggalkan oleh para ulama. Di samping itu, hadits yang dimaksud tidak boleh bertentangan dengan hadits lain.

Pencapat kedua; dipandang baik mengamalkan Hadits dla'if dalam fadhailul amal, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan walaupun hal-hal yang dilarang.³¹

Jadi, pada prinsipnya kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima (maqbul). Walaupun perawi hadits hasan kurang hafalannya dibanding dengan perawi hadits shahih, tetapi perawi hadits hasan masih terkenal sebagai orang jujur dan daripada melakukan perbuatan dusta. Al-Hafidh Ibnu Hajar menjelaskan bahwa syarat mengamalkan hadits dla'if ada tiga:³²

- a) Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu Hadits dla'if yang tidak terlalu dla'if. Karena itu, tidak bisa diamalkan Hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang pendusta atau dituduh dusta atau orang yang banyak salah.
- b) Hadits dla'if yang bersangkutan berada di bawah suatu dalil yang umum sehingga tidak dapat diamalkan hadits dla'if yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok
- c) Hadits dla'if yang bersangkutan diamalkan, namun tidak disertai keyakinan atau kepastian keberadaannya, untuk menghindari penyandaran kepada Nabi SAW, sesuatu yang tidak beliau katakan.

³¹ Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 161.

³² *Ibid.*, 161-162

Pendapat ketiga, hadits dla'if sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkaitan dengan fadhailul amal maupun yang berkaitan dengan halal, haram, pendapat ini dinisbatkan kepada qadhi Abu Bakar Ibnu Arabi.

F. Teori Pemaknaan Hadits

Selain dilakukan pengujian terhadap keujjahan hadits, langkah lain yang perlu dilakukan adalah pengujian terhadap pemaknaan hadits. Hal ini perlu dilakukan karena adanya fakta bahwa telah terjadi periwayatan hadits secara makna, dan hal itu dapat berpengaruh terhadap makna yang dikandung, dan juga dalam penyampaian hadits, Nabi selalu menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang di pakai oleh orang yang diberi pengajaran hadits, sehingga hal itu membutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami ucapan Nabi Saw.

Untuk memudahkan dalam memahami suatu teks hadits diperlukan beberapa pendekatan yaitu:

1. Kaidah kebahasaan, termasuk didalamnya am' dan khos, mutlaq dan muqayyad, amr dan nahy dan sebagainya. tidak boleh diabaikan adalah ilmu balaghah seperti tasybih dan majaz. Sebagai tokoh penting berbahasa Arab, Rosullulloh SAW dikenal baligh dan fasih dalam berbahasa, selain itu pola bahasa Arab memang terkenal sangat bervariasi macam keahsaannya.
2. Menghadapkan hadits yang sedang dikaji dengan ayat-ayat al-Qur'an atau dengan sesama hadits yang setopik, asumsinya mustahil Rasulullah SAW

mengambil kebijaksanaan Allah, begitu juga mustahil Rasulullah SAW tidak konsisten sehingga kebijaksanaannya saling bertentangan.

3. Diperlukan pengetahuan tentang setting sosial suatu hadits. Ilmu asbab al-wurud cukup membantu tetapi biasanya sifatnya kasuistik, hadits tersebut hanya cocok untuk waktu dan lokasi tertentu tidak dapat di terapkan secara universal.
4. Diperlukan juga disiplin ilmu yang lain baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu memahami teks hadits dan ayat-ayat al-Qur'an yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³³ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadits: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 87

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ABU DAWUD DAN HADIST TENTANG

PERPECAHAN UMAT

A. Biografi Imam Abu Dawud

Nama lengkapnya adalah Abu Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq As-Sijjistani.¹ Beliau dinisbatkan kepada tempat kelahirannya, yaitu di Sijjistan (teletak antara Iran dan Afganistan). Beliau dilahirkan dikota tersebut pada tahun 202 H (817).²

Beliau menikah dan mempunyai beberapa putera, salah satunya anak laki-laki. Beliau pergi bersama untuk menghadiri *halaqah* yang digelar para ulama, dan beliau wafat di Bashrah hari Jum'at 15 Syawal 275 H.³

Pendidikan beliau dimulai dengan belajar bahasa Arab, al-Qur'an dan pengetahuan agama yang lain. Sampai usia 21 tahun beliau bermukim di Baghdad, sesudah itu beliau melakukan perjalanan panjang untuk mempelajari hadits ke berbagai tempat seperti Hijaz, Syam (Suriah), Mesir, Khurasan, Rayy (Teheran), Harat, Kufah, Tansus, Basrah dan Baghdad. Dalam perjalanan itu beliau berjumpa dan berguru pada pakar hadits seperti Ibnu ad-Darir, Qa'Nabi, Abi al-Walid at-Tayalisi, Sulaiman bin Harb, Imam Hambali, Yahya bin Ma'in, Qutaibah bin Sa'id dan lain-lain.

¹ Kamil Muhammad Uwaidah, Abu Dawud, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), 5

² Fatchur Rahman, *Ilmu Musthalah*,.....380

³ Mustofa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*.....,154

Sedangkan ulama yang tercatat telah berguru dan mengambil hadits dari Abu Dawud diantaranya : An-Nasa'I, Abu Bakar bin Abu Dawud (anakny sendiri), Abu Uwanah, Abu Basyir ad-Daulabi, Ali bin Hasan bin 'Abd dan lain-lain.⁴

Abu Dawud meraih reputasi yang luas selama hidupnya, pada saat di Bashrah mengalami kegersangan akibat gangguan (serbuan) Zanj pada 257 H. Gubernur Abu Ahmad pergi mengunjungi Abu Dawud di rumahnya di Baghdad dan meminta beliau untuk pindah menetap disana, dengan harapan kota yang gersang ini dapat direhabilitasi dengan kehadiran beliau dan dengan berkumpulnya para ulama dan murid-murid di sana.

Para ulama menghormati kemampuannya, kejujuran dan ketakwaan beliau yang luar biasa Abu Dawud tidak hanya sebagai seorang perawi, pengumpul dan penyusun hadits, tetapi juga seorang ahli hukum yang handal dan kritikus hadits yang baik.

Adapun karya-karya beliau antara lain:

1. Al-Marasil
2. Masa'i Al-Imam Ahmad
3. Al-Nasikh Wa Mansukh
4. Risalah Fi-Washf Kitab
5. Al-Zuhd

⁴ Ensiklopedi Islam jilid 1,....., 40-41

⁵ M. Abu Shu'bah, *Firihab as-Sunnah al-Kitab, al-Shahih al-sittah*, (Majma al-Buhufs al-Islamiyah), 1926

6. **Ijabat An Səwalat Al-Ajjuri**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. **As'illah'an Ahmad Bin Hanbal**8. **Tasmiyat Al-Akhwan**9. **Kitab A-Qadr**10. **Al-Ba'st Wa Al-Nusyur**11. **Al-Masa'il Al-Lati Khalafa Alaiha Al-Imam Ahmad**12. **Dala'il Al Nubuwwah**13. **Fadha'il Al-Anshar**14. **Mushad Malik**15. **Al-Dua**16. **Ibtida'al Wahy**17. **Al-Tafarruc Fi Al-Sunan**18. **Akhbar Al-Khawarij**19. **Alam Al-Nubuwwah**20. **Al-Sunan⁶****B. Kitab Sunan Abu Dawud**

Abu Dawud menyusun kitab sunannya saat tinggal di Tarrsur selama 20 tahun. Dalam kitabnya tersebut, Abu Dawud mengumpulkan 4.800 buah hadits dari 500.000 hadits yang ia catat dan ia hafal. Kitab ini di susun menurut sistematik fiqh, yakni membuat hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum.

⁶ M. Musthofa Azami, *Memahami Ilmu Hadits*, terj. Metch Kieralia (Jakarta: Lentera, 1995), 142

Beliau berkata, “saya tidak meletakkan sebuah hadits yang telah disepakati oleh orang banyak untuk ditinggalkannya, saya jelaskan dalam kitab tersebut nilainya dengan *shahih*, semi *shahih* (yushbihuhu), mendekati *shahih*, (yuqaribuhu), dan jika dalam kitab saya tersebut terdapat hadits yang *wahmun syadidun* (sangat lemah) saya jelaskan.

Adapun yang tidak kami beri penjelasan sedikitpun, maka hadits tersebut bernilai *shahih* dan sebagian dari hadits yang *shahih* ini ada yang lebih *shahih* dari pada yang lain.”

Menurut pandangan Ibnu Hajjar, bahwa istilah *shahih* Abu Dawud ini lebih umum dari pada jika dikatakan bisa dipakai *hujjah* (al-Ikhtija) dan bisa dipakai *Itba'*. Oleh karenanya, setiap hadits *dhaif* yang bisa naik menjadi *hasan* atau setiap hadits *hasan* yang bisa naik menjadi *shahih* ini bisa dipakai *hujjah*, sedangkan selain yang dijelaskan tersebut termasuk dapat dipakai *lil i'tibar*⁷ dan yang kurang dari ketentuan itu semua dinilai *Wahmun Syadidun*.

Dan dari muqaddimah dari kitabnya beliau mengatakan:

ما كان في كتابي هذا من حديث فيه وهن شديد بينته وما لم اذكر فيه شيئاً فهو صالح
وبعضها اصح من بعض

Didalam kitabku ini, hadits-hadits yang didalamnya terdapat kelemahan yang sangat, aku menelaskannya, sedangkan hadits-hadits yang aku tidak memberikan komentar sesuatu, maka hadits-hadits itu shalih atau baik, sebagiannya menguatkan yang lain.⁸

Alasan Abu Dawud membukukan sejumlah hadits lemah dalam kitab sunannya yaitu beliau menganggap sebuah hadits lemah jika tidak terlalu lemah,

⁷ Drs. Fatkhur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1974), 381

⁸ Moh. Anwar, *Ilmu Mushthalahu Al-Hadits*, (Surabaya Al-Ikhlash, 1981), 85

atau persis dengan seorang mahasiswa yang mendapatkan koreksian 50% adalah lebih baik bila dibandingkan dengan pendapat para ulama' sendiri.⁹

C. Pendapat Para Ulama Terhadap Abu Dawud Dan Kitabnya

Para ulama' telah sepakat menetapkan Abu Dawud sebagai *Hafidh* yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muhaddits* yang terpercaya, *wira'iy* dan mempunyai pemahaman yang tajam, baik dalam ilmu hadits maupun yang lainnya.

Al-Khat'any berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama yang setara dengan kitab Sunan Abu Dawud. Seluruh manusia dari aliran yang berbeda-beda dapat menerimanya. Cukuplah kiranya bahwa umat tidak perlu mengadakan persepakatan untuk meninggalkan sebuah haditspun dari kitab ini. Ibnu al-Araby mengatakan barang siapa yang dirumahnya ada al-Quran dan kitab sunan Abu Dawud ini, tidak memerlukan kitab-kitab lain. Imam al-Ghazali memandang cukup bahwa kitab sunan Abu Dawud itu dibuat pegangan bagi para *mujtahid*.¹⁰

Adapun mengenai hadits-hadits *Maskut 'Alaih* (yang tidak diberi komentar sesuatu), ulama' berbeda pendapat tentang boleh tidaknya hadits tersebut diamalkan. Menurut Ibnu Shalah dan Imam al-Nawawi bahwa kita boleh mengamalkan hadits *Maskut 'alaih* yang ada dalam kitab sunan Abu Dawud,

⁹ M. Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*,.....155-156

¹⁰ Fatchur Rahman, *Ilmu Musthalah*,381-382

karena Abu Dawud mengatakan sendiri. Beliau termasuk orang yang *Tsiqah* dan luas pengetahuannya dalam bidang hadits.

Menurut penelitian Ibnu Shalah bahwa hadits *Maskut 'alaih* ternyata hadits *shahih* dan hadits *hasan* dan bisa dipakai untuk hujjah. Imam Nawawi mengecualikan, kalau tampak kelemahan hadits *Maskut 'alaih* harus ditinggalkan.

Menurut Imam al-Suyuty bahwa yang dimaksud hadits *Maskut 'alaih* adalah :

صالح للاحتجاج (baik untuk berhujjah) bukan صالح للاحتمار (baik sebagai pujian) (baik untuk berhujjah), sehingga meliputi juga hadits *hasan* dan hadits *dlaif*. Imam al-Mundzury telah mengadakan penelitian mendapatkan beberapa hadits *dlaif* yang tidak diberi komentar.¹¹

D. Data Hadits Tentang Perpecahan Umat

Hadits riwayat Abu Dawud no. indeks 4596 tentang perpecahan umat.

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افترقت اليهود على إحدى أو ثنتين وسبعين فرقة وتفرقت النصارى على إحدى أو ثنتين وسبعين فرقة وتفرقت أمتي على ثلاث وسبعين فرقة¹²

Dikabarkan pada kita Wahab bin Baqiyah dari Kholid dari Muhammad bin Umar dari Abu Salamah dari Abu Hurairah mengatakan: bahwa Rasulullah SAW bersabda golongan Yahudi akan terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan Nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan terpecahlah umatku menjadi 73 golongan.

¹¹ Moh. Anwar. *Ilmu Musthalah Hadits*,85

¹² M. Abdul Aziz Al-Khaladi, *Sunan Abu Dawud Juz 3*, (Beirut: Libanon, Tt), 203

Guna mendapatkan validitas data hadits tentang perpecahan umat, penulis menggunakan sebuah kitab standard *takhrij* yaitu Kitab *Mu'jam al-Mufahrass li al-Fadhi al-Hadits an-Nabawi*.¹³

(فرقة) dengan menggunakan kata (المعجم المفهرش لألفاظ الحديث النبوي)

maka hadits tersebut selain berada dalam kitab Sunan Abu Dawud juga terdapat dalam kitab-kitab standard hadits lainnya, antara lain:

- Kitab Sunan Al-Turmudzi باب ماجاء في افتراق هذه الامة bab كتاب الايمان no.18
- Kitab Sunan Abu Dawud باب شرح السنة bab كتاب السنة no. 1
- Kitab sunan Ibnu Majjah كتاب الفتان no. 17
- Kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal no. 332, 120, 140
- Kitab Sunan Al-Darimi باب في افتراق هذه الامة bab كتاب سير no. 75

Dalam hal ini penulis lebih fokuskan pada kitab standar hadis atau kitab induk (*Kutub al-Tis'ah*), adapun data hadis-haditnya antara lain:

¹³ A.J. Wensick, *Mu'jam al-Mufahrass li al-Fadzil Hadits an-Nabawi*, juz 1 (Madinah Leiden: Brill, 1969), 136

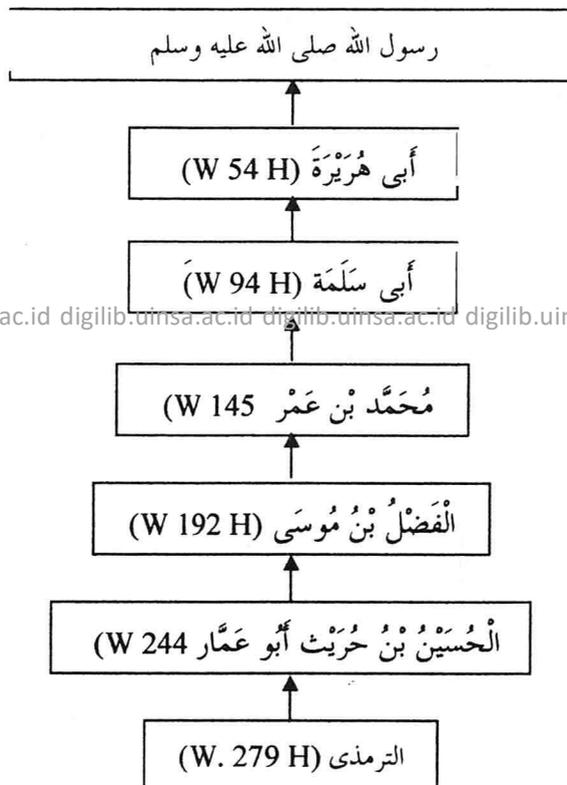
A. Redaksi hadits pada Sunan Al-Turmudzi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ أَبُو عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفَتَّرَقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعْدِ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ¹⁴

Diceritakan Al-Husain ibn Huraits Abu Ammar diceritakan al-Fadhil ibn Musa dari Muhammad ibn Amri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW berkata "umat Yahudi tepecah menjadi 71 atau 72 golongan, dan Nasrani juga seperti itu, lalu umatku tepecah menjadi 73 golongan.dalam satu bab dari Said dan Abdullah ibn Umar dan Auf ibn Malik berkata Abu Isa hadits Abu Hurairah adalah hadits yang hasan *shahih*.

I. Skema Sanad Dari Jalur Sanad Al-Turmudzi



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴ Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bun Saurah. *Al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5 (Beirut: Dar al- Kutb al-'Alamiah, tt), 25

No	Nama periwayat	Urutan Perawi	Uruta Sanad
1	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad V
2	Abi Salamah	Periwayat II	Sanad IV
3	Muhammad bin Amr	Periwayat III	Sanad III
4	Al-Fadl bin Musa	Periwayat IV	Sanad II
5	Al-Husain Huraits Abu 'Amr	Periwayat V	Sanad I
6	Al-Turmudzi	Periwayat VI	Mukharrij al-Hadits

Berikut ni penyajian dan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara serong murid dengan gurunya. Penjelasan ini akan dimulai dari terakhir (Mukharrij al-Hadits) atau kolektor hadits sampai pada periwayat pertama.

1. Imam Al-Turmudzi¹⁵

Mempunyai nama lengkap Abu 'Isa Muhammad bin Saurah ibn al-Dahhak al-Sulami al-Bughi al-Turmudzi, lahir pada Tahun 209 H dan wafat pada malam senin tanggal 13 Rajab Tahun 279 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Fadhal bin Musa, Isa bin Yunus, Muhmmad bin Abdillah bin Azzukairy bin 'Amr bin Dharimi.

Murid-muridnya adalah Abu Hamid, Ahmad bin Yusuf al-Nasafi, al-Husain bin Yusuf al-Farabi, dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadits tentang pribadinya:

¹⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Tazhib al-Tazhib juz. 9* (Darul Kutub Beirut Libanon tt), 378

- Ibnu Hibban menjelaskan bahwa al-Turmudzi adalah seorang penghimpun dan penyampai hadits sekaligus pengarang kitab juga *Tsiqqah*.
- Al-Khalili berkata al-Turmudzi adalah seorang *Tsiqqah Mutafaq 'alaih* (diakui oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim).
- Ibnu Fadil menjelaskan, al-Turmudzi adalah ulama yang paling berpengetahuan.¹⁶

Lambang periwayatan menggunakan حد ثنا

2. Al-Husain Bin Huraitis Abu 'Amr¹⁷

Nama lengkapnya al-Husain bin Haris ibn Hasan beliau tergolong tabi' tabi'in besar dan julukannya adalah Abu Amr. Beliau wafat pada tahun 244 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Muhammad bin 'Amru bin al-Qamah bin Waqhas, Muhammad bin Maimunah, Ismail bin Abi Khalid.

Murid-murinya: al-Husain bin Khurays bin al-Hasan, Ali bin Hajjar bin Iyyas, Muhammad bin Hamid bin Hayan.

Pernyataan kritikus hadits tentang pribadinya:

- Al-Nasa'I menilainya *Tsiqqah*

¹⁶ *Ibid...*388-390

¹⁷ Jamaludin al-Hajjal Yusuf al-Muzzi, *Tahzibul Kamal Fiasmarijal*, juz. 4 (Beirut Darul Fikri tt),456

- Muslimah bin Qasim menilainya *Tsiqah*
- Ibnu Hibban menilainya *Tsiqoh*
- Al-Dzahabi menilainya *Tsiqah*

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

3. Al-Fadl bin Musa.¹⁸

Nama lengkapnya Al-Fadl bin Musa julukannya Abu Abdillah, beliau wafat 192 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Muhammad bin ‘Amru, Abdullah bin Abdurrahman bin ‘Auf, Abdullah bin Abdurrahman bin Ma’in, Abdulmalik bin al-Mughirah bin Nufal.

Pernyataan kritikus hadits tentang pribadinya:

- Yahya bin Ma’in menilainya *Tsiqah*
- Bukhari menilainya *Tsiqah*
- Abu Khatim Arrazi menilainya *Shaduq Shalih*
- Muhammad bin Sa’id menilainya *Tsiqah*
- Ibnu Hibban menilainya *Tsiqqah*

Lambang periwayatan حَدَّثَنَا

4. Muhammad bin ‘Amr.¹⁹

¹⁸ Al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz. 15...,91

¹⁹ *Ibid*, juz. 17...,113

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Amru bin al-Qamah bin Waqash lahir di Madinah beliau dijuluki dengan Abu 'Abdullah dan wafat pada Tahun 145 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari .Abi Salamah, Abdurrahman bin Sukhra, Abdurrahman bin Nafi' bin Abdil Haris.

Penilaian para kritikus hadits terhadapnya:

- Yahya bin Sa'id al-Qattan menilainya *Shalih*
- Al-Nasa'I menilainya *Tsiqah*
- Abu Hatim al-Razzy menilainya *Shalihu al-Hadits*
- Ibnu Hibban menilainya *Tsiqah*

Lambang periwayatan عن

5. Abi Salamah²⁰

Nama lengkapnya Abdullah bin Abd al-Rahman bin Auf, julukan Abu Salamah, wafat pada tahun 94 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Ibrahim bin Abdullah bin Qarid, Abu Sufyan bin Sa'ad bin al-Mughirah dan lain-lain. Haditsnya diriwayatkan oleh Yahya bin Abi Katsir al-Thai'I, Yahya bin Sa'ad bin Qays, al-Walid bin Abdillah bin Jami'.

Pernyataan kritikus hadits tentang pribadinya:

²⁰ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Tazhib al-Tazhib*, juz 12...103

- Abu Zur'ah al-Razi: *Tsiqqatun Imamun*
- Ibnu Hibban: *Tsiqqah*
- Al-Zahabi: *Ahad al-Aimmah*

Lambang periwayatan menggunakan عن

6. Abu Hurairah²¹

Nama lengkapnya masih diperselisihkan diantaranya: Abd al-Rahman bin al-Shakhra, Abd al-Rahman bin Ghanam, Abdullah bin 'Aidz, dan lain sebagainya. Beliau wafat pada tahun 57 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad SAW, Ubay bin Ka'ab, Umar bin Khattab, Abu Bakar al-Shiddiq dan lain sebagainya. Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Abu Salamah, Ibrahim bin Ismail, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, dan lain sebagainya.

Pernyataan kritikus hadits tentang pribadinya:

- Bukhari berkata: Diriwayatkan dari Abi Hurairah hadits yang sama oleh 108 perawi lebih dari ahli ilmu dari sahabat Nabi, tabi'in, dan lain-lainnya.
- Al-Waqidi berkata: Abu Hurairah dilahirkan di Madinah dan termasuk tergolong orang yang masuk Islam terdahulu pada saat terjadi perjanjian Khaibar pada Bulan Muharram pada tahun 7 H.

²¹ *Ibid*, juz 22,... 90-99

- Lambang periwayatan menggunakan عن
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Redaksi hadits pada Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَرَقَتُ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتُ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً²²

“Diceritakan Wahab ibn Baqiyyah dari Kholid dari Muhammad ibn Amr dari Abi Salamah dari Abi Hurairah berkata: Nabi Muhammad SAW berkata: “umat Yahudi tepecah menjadi 71 atau 72 golongan, dan Nasrani juga seperti itu, dan umatku terpecah menjadi 73 golongan.”

II. Skema Sanad Dari Jalur Sanad Abu Dawud



²² Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiah, 1996), 203

No	Nama periwayat	Urutan Perawi	Uruta Sanad
1	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad V
2	Abi Salamah	Periwayat II	Sanad IV
3	Muhammad bin 'Amr	Periwayat III	Sanad III
4	Khalid	Periwayat IV	Sanad II
5	Wahab bin Baqiyah	Periwayat V	Sanad I
6	Abu Dawud	Periwayat VI	Mukharrij al-Hadits

1. Abu Dawud²³

Nama lengkapnya Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syaddad bin Amr bin Amir, Umran menurut Ibnu Dasar, Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyar bin Syaddad Abu Dawud al-Sijistany, wafat tahun 279 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari, Muhammad bin Ash-Shabah, Muhammad bin Isa, Muhammad bin Ja'far, Ziyah bin Yahya, dan lain-lain. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Isa Ishaq bin Musa, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad dan Harb bin Ismail.

Pernyataan kritikus hadits terhadap dirinya:

- Abu Bakar al-Khallad: Abu Dawud adalah Imam yang terkemuka di zamannya dan terkenal keilmuannya serta kewara'annya.
- Ahmad bin Muhammad bin Yasin: Abu Dawud seorang hafidz Islam untuk bidang hadits, shaleh *dan wara'*
- Musyawarah bin Hasan: Abu Dawud tercipta di dunia untuk hadits dan di akhirat untuk surga.

²³ Al-Muzzi, *Tahzibul Kamal Juz 1, ... 5*

Lambang periwayatan: حدثنا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Wahab bin Baqiyah.²⁴

Nama lengkapnya adalah Wahab bin Baqiyah bin ‘Utsman beliau tergolong sebagai *tabi’in* besar dan dijuluki Abu Muhammad dan wafat pada tahun 239 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Khalid bin Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid, Sulaiman bin Hayan, ‘Amr bin Yunus bin al-Qhasim.

Pernyataan kritikus hadits terhadap dirinya:

- Yahya bin Ma’in menilainya *Tsiqah*
- Ibnu Hibban menilainya *Tsiqah*
- Al-qhatibi menilainya *Tsiqah*
- Al-Dzahabi menilainya *Tsiqah*
- Muslimah bin Qhasim menilainya *Tsiqah*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lambang periwayatannya: حدثنا

3. Khalid.²⁵

Nama lengkapnya adalah Khalid bin Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid beliau termasuk *Tabi’in Wustha* beliau dijuluki Abu Hisyam dan wafat pada tahun 179 H.

²⁴ *Ibid*, juz. 19...,473

²⁵ *Ibid*, juz. 5 ...,371

Beliau meriwayatkan hadits dari Muhammad bin ‘Amru bin al-Qhamah bin Waqhas, Muhammad bin Abdurrahman bin Laila

Pernyataan kritikus hadits terhadap dirinya:

- Ahmad bin Hanbal menilainya *Tsiqah*
- Al-Tirmidzi menilainya *Tsiqah* dan *Hafidz*
- Al-Nasa’i menilainya *Tsiqah*
- Muhammad bin Sa’id *Tsiqah*

Lambang periwayatannya عن

4. Muhammad bin ‘Amr.²⁶

(penjelasan sudah ada hal 45) Lambang periwayatan عن

5. Abi Salamah.²⁷

(Penjelasan sudah ada hal 46) lambang periwayatan عن

6. Abu Hurairah.²⁸

(Penjelasan sudah ada hal 47) lambang periwayatan عن

²⁶ *Ibid*, juz, 17... 113

²⁷ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Tazhib al-Tazhib* juz, 12... 103

²⁸ *Ibid* juz, 22, ...90-99

C. Redaksi hadits pada Sunan Ibnu Majjah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَتَّرَقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً²⁹

Diceritakan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah diceritakan Muhammad bin Bisyr diceritakan Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: Umat Yahudi terocah menjadi 71 golongan dan umatku terpecah menjadi 73 golongan.

III. Skema Sanad Dari Jalur Sanad Ibnu Majjah



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁹ Imam Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz 2 (Beirut: Darul Kutub, tt), 1321

No	Nama periwayat	Urutan Perawi	Uruta Sanad
1	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad V
2	Abi Salamah	Periwayat II	Sanad IV
3	Muhammad bin 'Amr	Periwayat III	Sanad III
4	Muhammad bin Basyir	Periwayat IV	Sanad II
5	Abu Bakar bin Abi Syaibah	Periwayat V	Sanad I
6	Ibnu Majjah	Periwayat VI	Mukharrij al-Hadits

1. Ibnu Majah³⁰

Nama lengkapnya Muhammad bin Yazid al-Rabba'iyu Abu Abdullah bin Majah al-Qazwainy al-Hafidz. Julukan beliau Abu Abdullah, lahir pada tahun 209 H. dan wafat pada tahun 273 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Utsman, Suwaid bin Said, Dawud bin Rasyid, Muhammad bin Abdullah bin Numair dan lain-lain. Haditsnya diriwayatkan oleh Ali bin Said bin Abdullah al-Ghidani, Ibrahim bin Dinar al-Hamdani, Ahmad bin Ibrahim al-Qazwiny, Ja'far bin Idris dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadits tentang dirinya:

- Al-Khalili: Menyatakan bahwa Ibnu Majah orang yang *tsiqah* dan cisepakati orang yang berhujjah kepadanya, beliau mempunyai pengetahuan yang dalam pada bidang hadits dan hafal kitab yang dikarangnya yaitu dalam kitab *Sunan, Tafsir dan Sejarah*.

³⁰ Al-Asqalan , *Tahdzib al-Tahzib...*, juz 9, 57-458

- Ibnu Katsir: Sunan Ibnu Majah adalah suatu kitab yang banyak faedahnya dan baik suSunan babnya dalam bidang Fiqih.

Lambang periwayatan: حدثنا

2. Abu Bakar bin Abi Syaibah.³¹

Nama lengkapnya Abu Bakar bin Abi Syaibah adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin Utsman, julukan beliau Abu Bakar, beliau wafat pada tahun 230 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Bisyr, Muhammad bin Ja'far, Muhammad bin al-Hasan bin al-Zabiri.

Penilaian para kritikus hadits terhadapnya:

- Ahmad bin Hanbal menilainya *Shaduq*
- Yahya bin Ma'in menilainya *Shoduq*
- Abu Hatim Arrazi menilainya *Tsiqah*
- Abu Haris menilainya *Tsiqah*

Lambang periwayatan حدثنا

3. Muhammad bin Bisyr.³²

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Bisry, julukannya adalah Abu Abdillah beliau termasuk tabi'in kecil dan wafat 203 H.

³¹ Al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz. 10...483

³² *Ibid*, juz. 16...,137

Beliau meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Amr bin al-Qhamah, bin Waqash, Mas'ud bin Kadam bin Dhahir, Nafi' Maula bin 'Amr.

Penilaian ulama' kritikus hadits terhadapnya:

- Yahya bin Ma'in menilainya *Tsiqah*
- Al-Nasa'I menilainya *Tsiqah*
- Abu dawud al-Sijitstany menilainya *Hafidz*
- Ibnu Hibban menilainya *Tsiqah*

Lambang periwayatannya حدثنا

4. Muhammad bin 'Amr.³³

(Penjelasan sudah ada hal 45) Lambang periwayatannya حدثنا

5. Abi Salamah.³⁴

(Penjelasan sudah ada hal 46) lambang periwayatan عن

6. Abu Hurairah.³⁵

(Penjelasan sudah ada hal 47) lambang periwayatan عن

³³ *Ibid*, juz 17...113

³⁴ Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahzbib*, juz 12,...103

³⁵ *Ibid*, juz. 22...90-99

D. Redaksi hadits pada Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Jalur satu

وَبِإِسْنَادِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَرَقَتُ الْيَهُودُ عَلَيَّ إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَيَّ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً³⁶

“Dan dengan sanadnya dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW berkata: Terpecah atas umat Yahudi atas 71 atau 72 golongan dan umatku tepecah menjadi 73 golongan.”

V. Skema Sanad Dari Jalur Sanad Imam Ahmad bin Hanbal



³⁶ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, juz 2 (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1993), 332

No	Nama periwayat	Urutan Perawi	Uruta Sanad
1	Abi Hurairah	Periwayat I	Sanad IV
2	Abi Salamah	Periwayat II	Sanad III
3	Muhammad bin ‘Amr	Periwayat III	Sanad II
4	Muhammad bin basyr	Periwayat IV	Sanad I
5	Ahmad bin Hanbal	Periwayat V	Mukharrij al-Hadits

1. Imam Ahmad bin Hanbal.³⁷

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hillal bin Asadin al-Syaibaniy, wafat tahun 241 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Yazid bin Harun, Ya’qub bin Ibrahim bin Sa’ad, Ismail bin Ulaiyyah dan lain-lain. Haditsnya diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim Abu Dawud, Ibrahim bin Ishaq dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadits terhadap dirinya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ibnu Ma’in: saya tidak melihat orang yang lebih baik pengetahuannya di bidang hadits melebihi Ahmad.
- Al-Qathan: tidak ada orang yang datang pada saya kebaikannya melebihi Ahmad, dia itu hiasan umat (dibidang pengetahuan Islam, khususnya hadits Nabi)

³⁷ Al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 1..., 226-235

- Al-Syafi'i, saya keluar dari Baghdad dan di belakang saya tidak ada orang yang lebih faham tentang Islam, lebih Zuhud, lebih Wara' dan lebih berilmu yang melebihi Ahmad

- An-Nasa'i: *Tsiqah, Ma'mun*

- Ibnu Hibban: *Hafidz, Muttaqin Faiqh*

- Ibnu Sa'ad: *Tsiqqah, Shaduq*

Lambang periwayatan: حدثنا

2. Muhammad bin 'Amr.³⁸

(Penjelasan sudah ada hal 45) lambang periwayatan حدثنا

3. Abi Salamah.³⁹

(Penjelasan sudah ada hal 46) lambang periwayatan حدثنا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Abi Hurairah.⁴⁰

(Penjelasan sudah ada hal 47) lambang periwayatan عن

³⁸ *Ibid*, juz, 17, ...113

³⁹ Al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz 12,...103

⁴⁰ *Ibid*, juz. 22...90-99

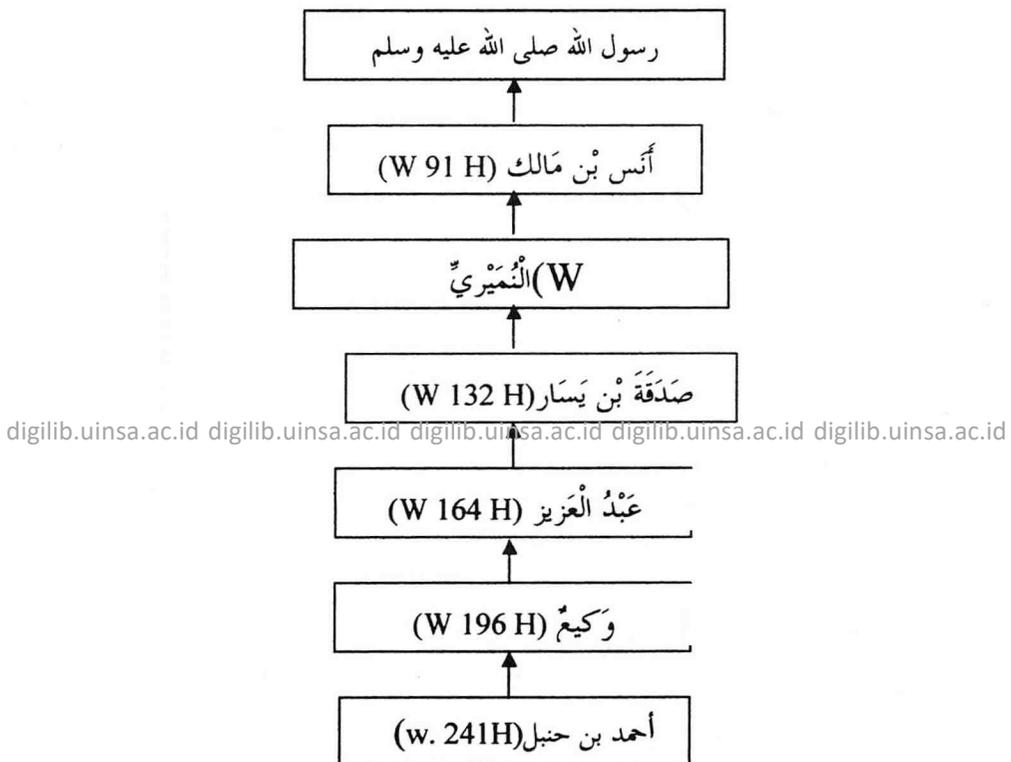
b. Jalur kedua

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الْمَاجْشُونُ عَنْ صَدَقَةَ بْنِ يَسَارٍ عَنِ النُّمَيْرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ افْتَرَقَتْ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَأَنْتُمْ تَفْتَرِقُونَ عَلَى مِثْلِهَا كُلِّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةً⁴¹

Diceritakan oleh Waki' diceritakan Abdul Aziz yakni al-Majusyid dari Shadaqah bin Yasar dan an-Numairy dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW berkata: sesungguhnya bani Israil terpecah menjadi 72 golongan dan kalian semua terpecah seperti halnya mereka, semuanya berada di neraka kecuali satu golongan.

VI. Skema Sanad Dari Jalur Sanad Imam Ahmad bin Hanbal



⁴¹ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, juz 3 (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1993), 120

No	Nama periwayat	Urutan Perawi	Uruta Sanad
1	Anas bin Malik	Periwayat I	Sanad V
2	Al-Numairy	Periwayat II	Sanad IV
3	Shadiq bin Yasar	Periwayat III	Sanad III
4	Abdul 'Aziz	Periwayat IV	Sanad II
5	Waqi'	Periwayat V	Sanad I
6	Ahmad bin Hanbal	Periwayat VI	Mukharrij al-Hadits

1. Imam Ahmad bin Hanbal.⁴²

(Penjelasan sudah ada hal 57) Lambang periwayatan: حدثنا

2. Waki'.⁴³

Nama lengkapnya adalah Waki' bin Jarh bin Malih lahir di Kufah beliau tergolong tabi'in kecil dan dijuluki dengan nama Abu Sufyan wafat pada tahun 196 H. Gurunya bernama Hisyam Bin'urwah dan muridnya ada ah Ishaq bin Ibrahim bin Makhalid.

Beliau meriwayatkan hadits dari 'Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salam, Abdul Aziz bin Amr bin Abdul Aziz bin Marwan, Abdullah bin Sa'id bin Abi Sa'id.

Pernyataan kritikus hadits terhadap dirinya:

- Ahmad bin Hanbal menilainya *'Alim*
- Yahya bin Mu'in menilainya *Hafidz*
- Al-'Ajly menilainya *Tsiqah* dan *Hifdzu al-Hadits*

⁴² Al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 1..., 226-235

⁴³ *Ibid*, juz 19...,391

- Ya'qub bin Syaibah menilainya *Hafidz*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Muhammad bin Sa'id menilainya *Tsiqah* dan dapat diyakini keahannya

- Ibnu Hibban menilainya *Hafidz* dan *Muttaqin*

Lambang periwayatan: حدثنا

3. Abdul 'Aziz.⁴⁴

Nama lengkapnya Abdul 'aziz bin Abdullah bin Abi Salamah lahir di Baghdad dan beliau wafat pada tahun 164 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Shadaqah bin Yasar, Abdurahman bin al-Haris bin Hisyam, Sahil bin Abi Shalih Dakwan.

Pernyataan kritikus hadits terhadap dirinya:

- Yahya bin Ma'in menilainya *Shaduq*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Nasa'i menilainya *Tsiqah*

- Abu Hatim al-Razy menilainya *Tsiqah*

Lambang periwayatannya حدثنا

4. Shadiq bin Yasar.⁴⁵

Nama lengkapnya adalah Shadiq bin Yasar wafat pada tahun 132

H.

⁴⁴ *Ibid*, juz 11, ...504

⁴⁵ Al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz 4, ...383

Beliau meriwayatkan dari Zayad bin Abdillah, Abdullah bin Amr bin Khotob bin Nafi', Aqil bin Ja'bar bin Abdillah.

Pernyataan kritikus hadits terhadap dirinya:

- Ahmad bin Hanbal menilainya *Tsiqah*
- Yahya bin Ma'in menilainya *Tsiqah*
- Abu Hatim al-Razy menilainya *Shalih*
- Abu Dawud al-Sijitstany menilainya *Tsiqah*
- Al-Nasa'I menilainya *Tsiqah*

Lambang periwayatan عن

5. Al-Numairy.⁴⁶

Nama lengkapnya Zayd bin Abdillah

Beliau meriwayatkan hadits dari anas bin malik bin nadir bin dham-dham bin zaid bin haram.

Pernyataan kritikus hadits terhadap dirinya:

- Yahya bin Ma'in menilainya *Laysa Bi Ba'sa*
- Ibnu Hibban menilainya *Tsiqah*
- Ibnu Sahin menilainya *Tsiqah*

Lambang periwayatan عن

⁴⁶ Al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz. 6...468

6. Anas bin Malik.⁴⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin Nadzir bin Zaid bin

Haram beliau dijuluki dengan nama Abu Hamzah wafat di Baysrah pada tahun 91 H.

Anas Bin Malik termasuk golongan sahabat dan para ulama' hadits mensepakati bahwa golongan sahabat tidak diragukan lagi ketsiqahannya.

Lambang periwayatan عن

c. Jalur ketiga

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً وَخَلَصَتْ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَتَهْلِكُ إِحْدَى وَسَبْعِينَ وَتَخْلُصُ فِرْقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

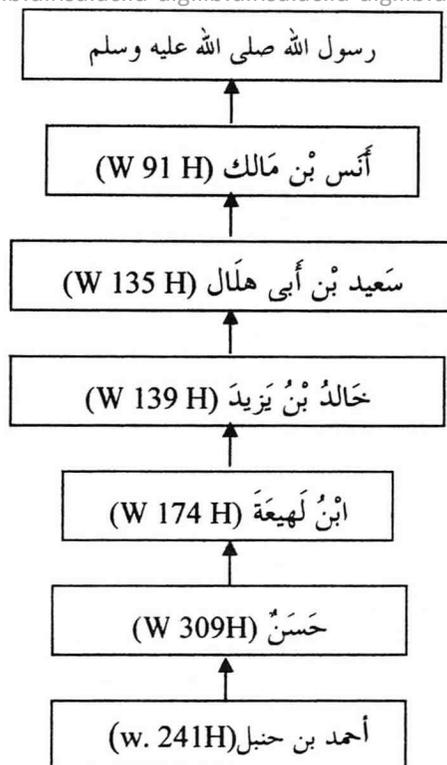
Diceritakan dari Hasan diceritakan oleh Ibnu Lahi'ah diceritakan oleh Kholid bin Yazid dari Sa'id Ibnu Abi Hilal dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah SAW berkata, sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi 71 golongan maka hancurlah 70 golongan dan dan selamat satu golongan. Dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi 72 golongan, maka hancurlah 71 golongan, mereka berkata "ya Rasulullah siapa golongan tersebut?" Rasulullah berkata; "al-Jama'ah al-Jama'ah."⁴⁸

⁴⁷ *Ibid*, juz. 2...330

⁴⁸ Imam Ahm:ad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, juz 3 (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1993), 145

VII. Skema Sanad Dari Jalur Sanad Imam Ahmad bin Hanbal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



No	Nama periwayat	Urutan Perawi	Uruta Sanad
1	Anas bin Malik	Periwayat I	Sanad V
2	Sa'id bin Abi Hilal	Periwayat II	Sanad IV
3	Khalid bin Yazid	Periwayat III	Sanad III
4	Ibnu Lahi'ah	Periwayat IV	Sanad II
5	Hasan	Periwayat V	Sanad I
6	Ahmad bin Hanbal	Periwayat VI	Mukharrij al-Hadits

1. Ahmad bin Hanbal.⁴⁹

(Penjelasan Sudah ada hal 57) lambang periwayatan حدثنا

⁴⁹ Al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 1, ...226-235

2. Hasan.⁵⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama lengkapnya adalah al-Husai bin Musa, beliau dijuluki Abu

Ali, wafat pada tahun 309 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Lahi'ah bin Aqhabah, Abdul 'Aziz bin Muslim, Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar, Sa'id bin Basyir.

Pernyataan kritikus hadits terhadap dirinya:

- Ahmad bin Hanbal menilainya *Mutasyabih*
- Yahya bin Sa'id menilainya *Tsiqah*.
- Ali bin Madyni menilainya *Tsiqah*
- Abu Hatim Arrazi *Shodug*
- Muhammad Bin Sa'id menilainya *Tsiqah Shodug*
- Ibnu Hibban menilainya *Tsiqah*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lambang periwayatan 

1. Ibnu Lahi'ah.⁵¹

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Lahi'ah bin Aqobah, beliau dijuluki Abu Abdurrahman, wafat pada tahun 174 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Kholid bin Yazid, Kholid bin Abi Imran, khoir bin na'im bin marrah.

⁵⁰ *Ibid*, juz. 4...438

⁵¹ *Ibid*, juz. 10...450

Pernyataan kritikus hadits terhadap dirinya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ahmad bin Hanbal menilainya *Min Kitabi 'anhu Qodhima Fissama'i*

Shahih

- Yahya bin Sa'id menilainya *fi Hadits Kulluhu Laisa Bisyaiin*
- Ahmad bin Sholih al-Mashari menilainya *Tsiqqah*

Lambang periwayatnya حدثنا

2. Khalid bin Yazid.⁵²

Nama lengkapnya adalah Khalid bin Yazid, beliau dijuluki Abu Abdurrahman beliau wafat pada tahun 139 H.

Beliau meriwayatkan hadits Sa'id bin Abi Hilalah, Lahi'ah bin Aqhabah bin Far'an, Al-Mutanna bin Sobakh, Muhammad bin Muslim bin Tadrish.

digilib.uinsa.ac.id pernyataan kritikus hadits terhadap dirinya: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Yahya bin Ma'in menilainya *Tsiqqah*
- Abu Zar'ah Arrazi menilainya *Tsiqqah*
- Al-'Ijli menilainya *Tsiqqah*
- Ya'kub bin Sufyan menilainya *Tsiqqah*
- Annasa'I menilainya *Tsiqqah*

Lambang periwayatan حدثنا

⁵² *Ibid*, juz. 5 ..439

3. Sa'id bin Abi Hilal.⁵³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama lengkapnya adalah Sa'id Bin Abi Hilalah, jlukan beliau

dalah Abu 'Ala', wafat pada tahun 135 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik bin Nadhara bin Dhom-Dhom bin Zaid bin Harm, Ja'far bin Abdullah bin Hakim, Robi'ah bin Abi Abdirrahman Farukh, Robi'ah bin Sifa' bin Mana'.

Pernyataan kritikus hadits terhadap dirinya:

- Abu Hatim Arrazi menilainya *Liba'sa Bihi*
- Muhammad bin Sa'id menilainya *Tsiqah*
- Al-'Fjli menilainya *Tsiqah*
- Ibnu hibban menilainya *Tsiqah*
- Ibnu Khozimah menilainya *Tsiqah*

Lambang periwayatan عن

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

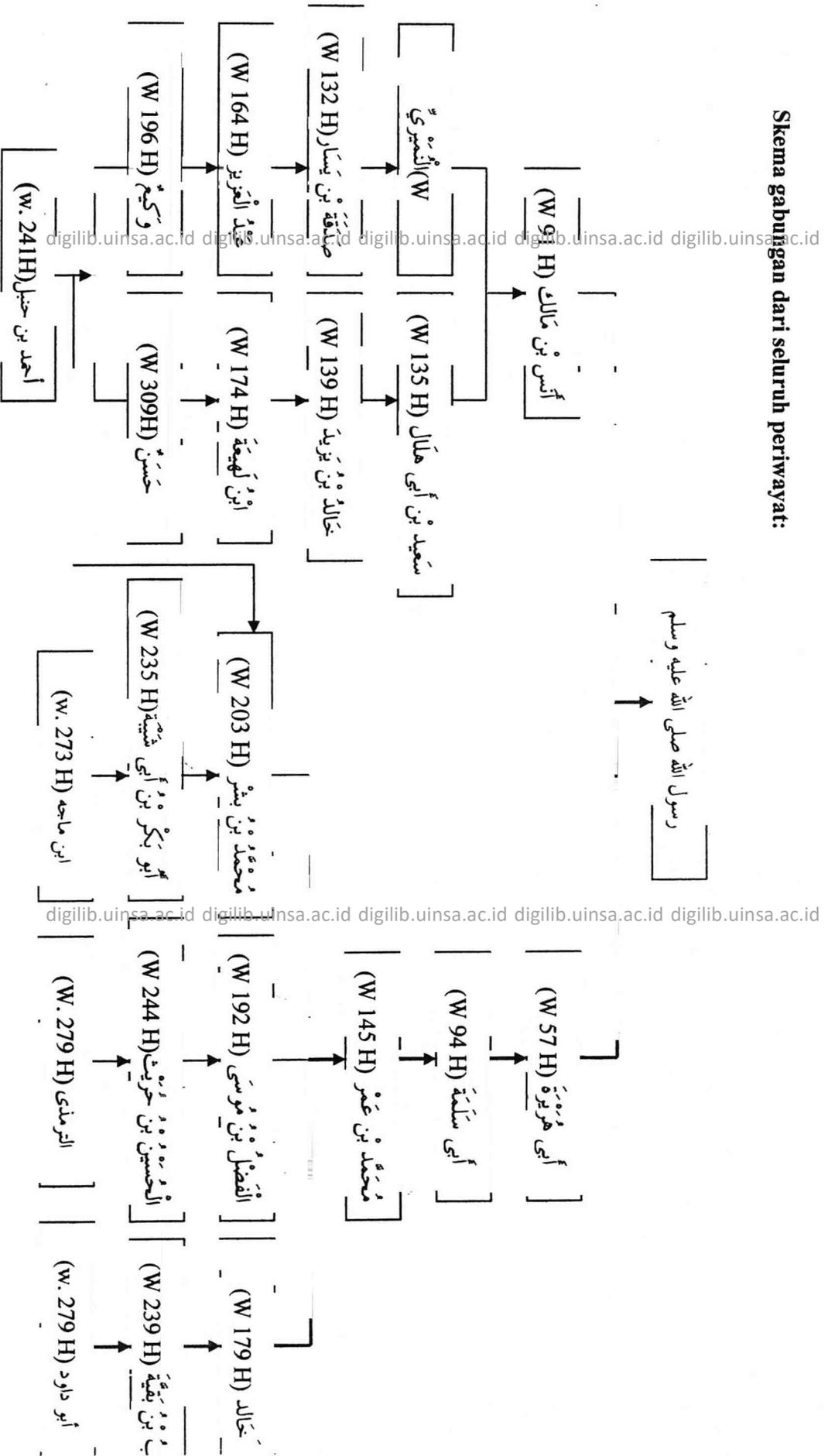
4. Anas bin Malik.⁵⁴

(penjelasan sudah ada di atas hal 63) lambang periwayatan عن

⁵³ Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahzib*, juz 4,...84

⁵⁴ Al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz. 2...330

Skema gabungan dari seluruh periwayah:



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan berdasarkan pada skema sanad keseluruhan hadits tentang perpecahan umat, maka dibutuhkan *I'tibar* guna untuk mengetahui hadits diatas terdapat *syahid* maupun *muttabi'nya*

Dari hadits Abu Dawud yang bersanadkan wahab bin baqyah, kholid, mhammad bin amr, abi salamah, abu hurairah, Maka dapat dikatakan bahwa:

1. Hadits dari Imarr al-Tirmidzi yang bersanadkan Husain bin Haris Abu Ammar, al-Fadhil bin Musa, Muhammad bin Amr, Abi Salamah dan Abi Hurairah. Dan hadits Ibnu Majjah yang bersanadkan, abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Amr, Abi Salamah dan Abi Hurairah. Keduanya merupakan *Muttabi' Qashir* (Kurang sempurna) terhadap hadits Abu Dawud karena mengikut guru yang jauh dari Abu Dawud yaitu Muhammad bin Amr, Abi Salamah, dan Abu Hurairah. Dikatakan *Muttabi' Qashir* karena al-Tirmidzi dan Ibnu Majjah tidak mengikuti semua guru dari Abu Dawud.
2. Sedangkan Hadits Ahmad bin Hanbal yang bersanadkan Muhammad bin Basyar merupakan *Muttabi' Qhasir*, karena jauh dari gurunya Abu Dawud yaitu Wahab bin Baqiyah.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KUALITAS HADITS TENTANG PERPECAHAN UMAT

DALAM SUNAN ABU DAWUD

A. Analisa Kualitas Hadits Dari Segi Sanad

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek penting dalam meneliti suatu hadits, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan haditsnya. Adapun nilai sanad hadits tentang perpecahan umat adalah sebagai berikut:

1. Abu Dawud

Abu Dawud sebagai periwayat ke enam (Mukharrij al-Hadits) diatas, tidak ada yang mencela (*Jarh*) satupun dari para kritikus ulama hadits bahkan mereka memberikan pujian positif (*Ta'dil*) yang tinggi. Abu Dawud lahir pada tahun 202-275 H, sedangkan gurunya Wahab bin Baqiyah wafat pada tahun 239 H. Berarti Abu Dawud berusia 36 tahun ketika gurunya wafat, maka sangat dimungkinkan mereka semasa (*Mu'asyarah*) dan bertemu (*Liqat*).

Dengan demikian, pernyataan yang mengemukakan bahwa dia telah menerima hadits Wahab Bin Baqiyah dengan metode *sama'* (حدتنا) dapat dipercaya serta terdapat hubungan antara guru dan muridnya yang membuat

sanad antara Abu Dawud dengan Wahab B n Baqiyah dalam keadaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bersambung atau menunjukkan adanya *ittishal*.

2. Wahab bin Baqiyah

Wahab bin Baqiyah sebagai peiwayat ke lima (sanad pertama) dalam susunan sanad Abu Dawud, beliau wafat pada tahun 239 H, kemudian gurunya Kholid wafat pada tahun 179 H, berarti ketika guru dari Wahab bin Baqiyah wafat beliau berusia 60 tahun, sehingga dimungkinkan antara Wahab bin Baqiyah dan Kholid pernah bertemu dan sezaman. Wahab bin Baqiyah juga terhindar dari *Jarh* (penilaian negatif) oleh para kritikus hadits.

Wahab bin Baqiyah menerima hadits dari gurunya dengan menggunakan lambang periwayatan (عن), maka dapat diterima. Hadits

Mu'an'an dapat dianggap *muttasil* dengan syarat hadits tersebut selamat dari *tadlis* dan adanya keyakinan bahwa perawi yang menyatakan 'an dari itu, ada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kemungkinan bertemu muka sebagaimana disyaratkan oleh imam bukhari. Sedangkan imam muslim hanya mensyaratkan bahwa perawi yang menyatakan 'an tersebut, hidupnya semasa dengan yang memberikan hadits.jadi tidak perlu adanya keyakinan bahwa mereka bertemu muka.¹ Walaupun begiu dapat dipastikan bahwa mereka bertemu, dengan alasan mereka merupakan guru dan murid. Sehingga tempat dan tahun yang terkait

¹ Fatchurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (bandung: al-ma'arif, 1974), 255-256

dengan mereka tidak ada celah untuk diragukan. Maka periwayatan wahab bin baqiyah dapat diterima dan sanadnya bersambung *ittishal*.

3. Khalid

Beliau sebagai perawi ke empat (sanad ke kedua) dalam rangkaian sanad Abu Dawud, dalam penilaian para kritikus hadits Kholid dinilai positif tanpa ada cela (*jarh*) dari para kritikus. Kholid wafat pada tahun 179 H, sedangkan guru yang meriwayatkan hadits kepadanya adalah Muhammad bin Amr wafat tahun 145 H dan dimungkinkan beliau berumur 34 tahun ketika gurunya wafat. sehingga dimungkinkan antara Kholid dan Muhammad bin Amr pernah bertemu dan sezaman

Beliau menerima hadits dari gurunya Muhammad bin Amr dengan menggunakan lambang periwayatan *عن*, walaupun dengan menggunakan lambang periwayatan 'An akan tetapi dapat dikatakan sebagai metode *Sima* bila diucapkan oleh perawi yang tidak dikenal melakukan *Tadlis*, dan diketahui pertemuan antara guru dan muridnya, dan Kholid bertemu dengan gurunya juga terhindar dari tuduhan *Tadlis*, maka periwayatannya dapat diterima dan *ittishal*.

4. Muhammad bin 'Amr

Muhammad bin Amr sebagai periwayat ketiga (sanad kedua) dalam rangkaian sanad Abu Dawud, Muhammad bin Amr wafat pada tahun 145 H, sedangkan gurunya yang meriwayatkan hadits kepadanya adalah Abi Salamah

wafat sekitar tahun 94, maka guru dan murid dimungkinkan bertemu selama 51 tahun, sehinggalah antara Muhammad bin Amr dan Abi Salamah pernah bertemu juga semasa dengan gurunya.

Kemudian para kritikus ulama hadits memberikan pujian yang positif kepada Muhammad bin Amr juga tidak ada yang men-jarhnya walaupun dalam lambang periwayatannya menggunakan *عن* tetapi beliau terhindar dari tuduhan *tadlis* dan dapat dikatakan bertemu dengan gurunya maka periwayatannya dapat diterima dan sanadnya bersambung (*Muttashil*).

5. Abi Salamah

Beliau berada pada tingkatan perawi yang ke dua (sanad keempat) dalam deretan sanad Abu Dawud, Abi Salamah wafat pada tahun 94 H, sedangkan gurunya Abi Hurairah wafat sekitar tahun 57 H, maka antara guru dengan murid dimungkinkan bertemu selama 37 tahun, sehinggalah antara Abi Salamah dan Abi Hurairah pernah bertemu juga semasa dengan gurunya.

Kemudian para kritikus ulama hadits memberikan pujian yang positif kepada Abi Salamah juga tidak ada yang men-jarhnya walaupun dalam lambang periwayatannya menggunakan *عن* tetapi beliau terhindar dari tuduhan *tadlis* dan dapat dikatakan bertemu dengan gurunya maka periwayatannya dapat diterima dan sanadnya bersambung (*Muttashil*).

6. Abu Hurairah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abu Hurairah adalah pribadi yang sudah tidak dapat diragukan lagi

dalam periwayatan hadits, karena beliau adalah sahabat yang paling banyak menerima hadits dari Nabi, dan pujian yang diberikan oleh para ulama kritikus hadits mengarah pada pujian yang amat tinggi, Abu Hurairah menempati perawi ke lima dalam rangkaian sanad Abu Dawud dengan menerima hadits dari Nabi Muhammad SAW. Abu Hurairah lahir pada tahun 7-57 H juga termasuk sebagai golongan sahabat dalam hal ini ketsiqqahan sahabat sudah tidak dapat diragukan lagi.

Selanjutnya Abu Hurairah menerima hadits dari Nabi SAW dengan menggunakan lafadz قال sudah tentu dapat dipercaya terdapat hubungan

antara Abu Hurairah dan Nabi SAW sehingga menjadikan sanad antara keduanya bersambung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Analisa Kualitas Hadits Dari Segi Matan

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadits, maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap matannya yakni meneliti kebenaran teks sebuah hadits. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Oleh karena itu, maka penelitian matan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara integral antara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, berikut ini akan dipaparkan kutipan redaksi matan hadits dalam kitab Abu Dawud beserta redaksi matan hadits pendukungnya, guna untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafadz antara hadits satu dengan hadits lainnya.

1. Redaksi Matan Hadits Sunan abu Dawud

اِفْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

2. Redaksi Matan Hadits Sunan al-Turmudzi

تَفَرَّقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

3. Redaksi Matan Hadits Sunan Ibnu Majjah

اِفْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

4. Redaksi Matan Hadits Sunan Ahmad bin Hanbal

اِفْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ اِفْتَرَقَتْ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَأَنْتُمْ تَفَتَّرِقُونَ عَلَى مِثْلِهَا كُلِّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةً

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَىٰ إِحْدَىٰ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً وَخَلَصَتْ
 فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَىٰ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَتَهْلِكُ إِحْدَىٰ وَسَبْعِينَ
 وَتَخْلُصُ فِرْقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ

Dalam teks matan hadits diatas secara substansial tidak terdapat perbedaan dalam pemaknaan hadits, bahkan redaksi matanya semua saling melengkapi, perbedaan hanya terdapat pada redaksi matan yang berbeda, akan tetapi mempunyai pemaknaan yang sama, hal ini karena adanya periwayatan yang semakna akan tetapi redaksi matannya berbeda (*Riwayat bi al-Ma'na*).

Ulama hadits dapat mentolelir adanya perbedaan redaksi matan hadits asalkan tidak mengakibatkan perbedaan makna yang didukung dengan sanad yang sahih.²

Begitu juga dalam makna hadits diatas tidak terdapat pertentangan dengan sumber syariat yang lain (al-Qur'an), maupun hadits-hadits yang lain, bahkan hadits diatas dikuatkan dengan ayat al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Imran ayat 106 yaitu:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا

الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

² M. Syuhud Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 131

Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu"³

Hadits tentang perpecahan umat ini tidak bertentangan dengan hadits yang lain bahkan saling melengkapi, seperti yang terdapat dalam hadits al-Bukhari, ialah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتَوْجَرُوا وَلِيَقْضِ اللَّهُ عَلَيَّ لِسَانَ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ⁴

Diceritakan kepadaku Muhammad bin Yusuf, diceritakan kepadaku Sufyan dari Burdah Buraid bin Abi Burdah berkata: Dihabarkan dari kakekku Abu Burdah dari ayahnya Abi Musa dari Nabi Muhammad saw, berkata mu'min yang satu dengan mu'min yang lain adalah seperti bangunan, saling menguatkan satu dengan yang lainnya, kemudian menjadikan bangunan tersebut kokoh. Dan Adapun nabi SAW sedang duduk dan datanglah seorang lak-laki yang meminta atau mencari untuk memenuhi kebutuhannya kepada nabi, maka nabi berkata sebutkanlah permintaanmu dan Allah akan mengabulkan lewat ucapan nabi-Nya dengan apa yang Dia kehendaki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Analisa Kehujjahan Hadits

Setelah diadakan penelitian pada hadits Abu Dawud no. Indeks. 4596 tentang perpecahan umat, baik melalui jalur kualitas sanad hadits maupun matan hadits, maka dapat dinyatakan bahwa penyebutan perawi pertama sampai terakhir seluruhnya bersifat *Tsiqqah* (adil dan dlobith). Didukung sanadnya yang bersambung, terhindar dari *Syadz* (kejanggalan) dan *'Illat* (cacat). Dengan demikian penulis memberikan penilain bahwa sanad yang berjalur dari Abu

³ *IBID* 3: 106

⁴ Imam Bukhari *Matan al-Bukhari*....Juz 3, 290

Dawud berstatus shahih. Sedangkan jika ditinjau dari segi matannya maka hadits tersebut bernilai shahih pula hal ini dikarenakan hadits tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadits-hadits yang lain yang lebih kuat juga dengan akal sehat (rasio).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut mempunyai status sahih juga hadits yang layak untuk dijadikan hujjah dan diamalkan (*Ma'qbul Ma'mulun Bihi*).

D. Pemaknaan Hadits

Hadits tentang perpecahan umat ini merupakan salah satu Mu'jizat Nabi Muhammad SAW. Karena ini merupakan habar yang ghaib.

Berkata al-Aqhamy "berkata Syaikh Imam Abu Mansur Abdl Qhahir Ibn Thahir al-Tamimy dalam salah satu sarah hadits ini: bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menghendaki perpecahan yang salah, yakni perpecahan dalam masalah fiqih tentang halal haram, sesungguhnya maksud dari perpecahan disini adalah perbedaan dalam masalah pokok-pokok ta'hid dan dalam masalah baik dan buruknya takdir, dalam syarat kenabian dan kerasulan dan juga dalam persambungan sahabat, dan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, karena perpecahan dalam hal ini membuat mereka mengkafirkan satu sama lain, hal ini berbeda dengan yang pertama, mereka berbeda dalam hal tersebut tanpa mengkafirkan atau menganggap fasik satu sama lain. Maka penakwilan hadits dalam hal perpecahan umat didasarkan pada jenis ini.

Dan dalam hadits ini, lafadz *أمة* disini adalah umat al-ijabah, mereka adalah ahl qiblat. Nama umat dimudhafkan pada Nabi Muhammad, yang umat al-ijabah. Maksud dari perpecahan atau perbedaan mereka adalah pada masalah pokok dan akidah, tidak pada masalah furu' (cabang) dan amaliyah.⁵

Dari beberapa keterangan syarah penulis menilai bahwa hadits Abu Dawud tentang terpecahnya umat adalah bersifat *Khash* karena hanya terbatas pada masalah *Ushul Al-Tauhid*.

Dalam realitas kehidupan sekarang, banyak kita jumpai perdebatan-perdebatan masalah akidah dan pokok ajaran agama islam.

⁵ Ibnu Qayyim, *Aunul Ma'bud*,.... Jilid 5, 326, tt

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hadits yang diteliti maka dapat diambil 3 poin kesimpulan untuk menjawab persoalan-persoalan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Hadits tentang perpecahan umat dalam sunan Abu Dawud No. Indeks 4596 dilihat dari segi sanad bernilai shahih, penilaian ini di dasarkan pada kualitas perawi yang kesemuanya tsiqah (adil dan dlabit). Dan sanadnya bersambung dari mukharrij sampai Nabi Muhammad SAW serta terhindar dari *syudzudz* dan *illat*. Dilihat dari segi matan dengan memakai tolak ukur penelitian matan yang diajukan al-Adlabi, yaitu tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadits yang lebih kuat, dan tidak bertentangan dengan akal sehat, maka hadits ini telah memenuhi tolak ukur penelitian matan tersebut. Artinya dari sudut matan, hadits yang diteliti ini berkualitas shahih karena baik sanad maupun matan hadits ini sama-sama bernilai shahih maka hadits tersebut berkualitas *shahih li dzatihi*.
2. Hadits tersebut dapat dijadikan hujjah karena hadits no. Indeks 4596 merupakan hadits yang *Maqbul Ma'mulun Bih*, dengan alasan hadits tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dengan hadits yang lebih kuat juga dengan akal sehat.

3. Dalam pemaknaan hadits secara garis besar yaitu bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menghendaki perpecahan yang salah, yakni perpecahan dalam masalah fiqih tentang halal haram, sesungguhnya maksud dari perpecahan disini adalah perbedaan dalam masalah pokok-pokok tauhid.

B. Saran- Saran

Dari penelitian ini dapat difahami bahwa pesan dari Rasulullah terhadap umat islam adalah agar berpegang teguh pada tali Allah sehingga dapat mengukuhkan *ikhwanul muslimin*, meskipun sudah diprediksikan oleh Rasulullah bahwa umat islam akan terpecah mejadi 73 golongan.

Penulis berharap meskipun sudah terjadi perbedaan pendapat yang bisa mengakibatkan perpecahan namun perbedaan pendapat ini selayaknya hanya terjadi pada perbedaan masalah *furu'* (cabang) dan amaliyah saja, tidak masuk pada wilayah tauhid (pokok akidah).

Sehingga umat islam mampu untuk menempatkan porsi yang semestinya ketika kita menghadapi permasalahan ini. Akhirnya penulis minta maaf jika dalam penulisan ini banyak terjadi kekurangan kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan guna untuk mencapai kesempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Azami, M. Musthofa, 1995. *Memahami Ilmu Hadits*, terj. Metch Kieralia Jakarta: Lentera

Anwar, Moh., 1981. *Ilmu Mushthalahu Al-Hadits* Surabaya Al-Ikhlas

Arifin, Miftahul, A. Faishal Haq, 1997 *Ushul Fiqh Kaidah-Kaidah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya: Citra Media

Al-Suyuthy, Jalaluddin, 1997. *Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaji bi al-Sunnah*, Terj. Saifullah, Argumentasi al-Sunnah: Kontra Atas Penyimpangan Sumber Hukum Orisinal, Surabaya: Risalah Gusti

Anwar, Moh, 1981. *Ilmu Musthalah Hadits*, Surabaya: al-Ikhlas

Ash-Shiddiqy, Hasbi, 1998. *Sejarah Dan Pëngantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra,

Al-Khaladi, M. Abdul Aziz, tt. *Sunan Abu Dawud Juz 3*, Beirut: Libanon

Al-din, Nur, 1979. *Manhaj Al-Naqd Fi Ulum Al-Hadith*, Beirut: Dar al-Fikr

Al-Khatib, Ajjaj, 1989. *Ushul Al-Hadits Ulumuhu Wa Musthalakhuhu*. Beirut: Dar al-Fikr

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadits*, terj: M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama

Azami, Mustofa, *Metodologi Kritik Hadits*

Asqalani, Ibnu Hajar, tt. *Tazhib al-Tazhib*. Darul Kutub Beirut Libanon

Baehaqi, Imam, 2000. *Kontroversi Aswaja*, Jogjakarta: Lkis

Departemen Agama RI, 1992 *Al-Quran Dan Terjemahanya*. Bandung: Gema Risalah press

Dawud, Imam Abu, 1996. *Sunan Abu Dawud*, juz 3 Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiah

Hasan, Qadir, 1994. *Ilmu Mustholah Hadits*. Bandung: Diponegoro

- Hajjal, Jamaluddin-al dan Yusuf al-Mizzi. Tt. *Tahdzib al-Kamal*, juz. 4. Beirut Darul Fikri
- Hanbal, Imam Ahmad bin, 1993. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, juz 2 Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah
- Ismail, M. Syuhudi, 1992. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi: Sebuah Tawaran Metodologis*. Jakarta: Bulan Bintang
- Jauziyah, Syamsuddin Ibnu Qoyyim-al, tt. *Aunul Ma'bud*. Beirut Libanon: Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah
- Katsir Ibnu. *Mukhtasor Ibnu Katsir jilid 1*
- Majah, Imam Ibnu, tt. *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2. Beirut: Darul Kutub
- Mudzakir, Muhammad Ahmad dan M., 2000. *Ulumul Hadits*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ranuwijaya, Utang, 1998. *Ilmu Hadits*, jakarta: gaya media pratama
- Rahman, Fatchur, 1974. *Ikhtisar Mustalah Hadits*, Bandung: al-Ma'arif
- Syihab, Tgk. H. Z. A, 1998. *Akidah Ahlussunnah*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Suparta, Munzier, 2002. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saurah, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin, tt. *Al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al- Kutb al-'Alamiah
- Salam, Bustami dan M. Isa. H. A. 2004. *Metodologi Kritik Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Shuhbah, M. Abu, 1926. *Firihab as-Sunnah al-Kitab, al-Shahih al-sittah*, Majma al-Buhufs al-Islamiyah
- Thahhan, Mahmud, 1997. *Taisir Musthalah Hadits*, terj: Zainul Muttaqin Yogyakarta: Titian Ilahi Pers
- Uwaidah, Kamil Muhammad, 1996, *Abu Dawud*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah
- Wensick, A.J, 1969. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhil Hadits an-Nabawi* Madinah Leiden: Brill

Zabadi, Ibn Ya'qub Fayruz. 1952. *Kamus Al-Muhit*, Mesir: Al-Babi Al-Halabi

Zuhri, Muhammad, 2003. *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*,
Yogyakarta: Lesfi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id